

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gereja Katedral Keluarga Kudus ini terletak di pusat kota Banjarmasin menjadikannya mudah diakses oleh jemaat dan pengunjung. Gereja ini berdiri dengan megah di tengah kota berseberangan dengan Kantor Pos dan Hotel A dengan segala macam sejarahnya. Gereja ini beralamat di Jalan Lambung Mangkurat No. 40, Kertak baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 7023.

Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin dalam awalnya berdiri di tanah kosong yang diserahkan oleh Perusahaan Dagang Borsummy kepada Pemerintah pada tahun 1921. Tanah tersebut awalnya akan dijadikan kompleks Gubernuran, tetapi ditolak karena dekat dengan rumah penjara tua yang kurang sanitasi. Tanah tersebut kemudian disewa oleh misi MSF pada tahun 1935 dan dibeli seharga NF. 5.746,38.⁸³

Pada tanggal 28 Juni 1931, berdiri Gereja Katedral pertama di Kota Banjarmasin, yang sebelumnya digunakan sebagai losmen. Empat tahun kemudian, pada tanggal 20 November 1935, dimulai pembangunan gereja katedral baru di tanah yang telah dibeli oleh misi MSF. Pembangunan gereja ini berlangsung selama

⁸³Santoso dkk., *Sejarah Keuskupan Banjarmasin : Peziarahan dari Masa Ke Masa*, ed. oleh A. Eddy Kristiyanto (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 123.

5 bulan dan menggunakan beton sebagai bahan utama. Gereja dilengkapi dengan menara setinggi 17 meter untuk kekokohan.⁸⁴

Arsitek Roestenburg dan Bruder Longinus, MSF dari Belanda, bertanggung jawab dalam pembangunan Gereja Katedral dan Pastoran. Biaya pembangunan mencapai NF. 22.000,-, dan dana tambahan sebesar NF. 7.000,- digunakan untuk pengukuran tanah dan bangunan Pastoran.

Setelah bangunan Gereja Katedral selesai, Perayaan Ekaristi di Gereja lama diadakan untuk terakhir kali pada tanggal 16 Maret 1936 dan pada tanggal 22 Maret berikutnya perayaan Misa pertama dilaksanakan dalam Gereja baru dan satu minggu setelah perayaan Paskah, pada tanggal 19 April 1936, Gereja ini diberkati oleh Pater Groen yang kala itu menjabat sebagai Superior MSF.

Upacara pemberkatan tersebut di hadiri oleh Komandan Teritorial KNIL, Komandan KNIL setempat, Wakil Residen (karena Residen sedang sakit), Sekretaris Kotapraja dan pimpinan Serikat Islam setempat. Lagu-lagu Gregorian dinyanyikan oleh para bruder Kongregasi Maria Tak Bernoda (MTB) dan sebagai tema kotbah yang disampaikan oleh Pater Groen, selaku pemimpin upacara, dipilihlah Mazmur 122: *“Aku gembira ketika orang berkata kepadaku : Marilah kita ke rumah Allah”*.

Sejarah mengatakan Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin, 1931 Paroki Katedral memiliki fakta sejarah sekaligus menjadi saksi atas sejarah itu. Dimulai dari jaman penjajahan Belanda, Jepang, hingga Indonesia meraih kemerdekaannya pada tahun 1945. Konon bendera Sang Saka Merah Putih

⁸⁴Santoso dkk., 123.

ditancapkan pertama kalinya di kota Banjarmasin di atas tiang menara Gereja Katedral pada masa perang kemerdekaan. Bahkan ketika kerusuhan di Banjarmasin terjadi pada Jumat, 23 Mei 1997 silam, Gedung Sasana Sehati yang berada dalam kompleks Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin sempat diamuk massa. Pada waktu kerusuhan berlangsung, Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin sedang mengalami renovasi. Kaca-kaca jendela yang baru saja dipasang pecah, kursi-kursi yang terletak di Gedung Sasana Sehati dibakar oleh massa yang tidak bertanggungjawab, bahkan patung Yesus, Bunda Maria dan Santo Yosef juga dirusak dan dihancurkan. Pada waktu kursi-kursi dibakar di Gedung Sasana Sehati, beberapa orang pemuda anggota PMKRI, beberapa personil tentara dan salah seorang koster yang bernama Alfonsus Yustinus Sukadi mencoba memadamkan api tersebut sehingga kebakaran yang bersifat meluas dapat dicegah. Kala itu Pastor Stephanus Bijanta, CM dan Pastor Simon Edy Kabul Teguh Santoso, Pr bersama beberapa orang umat segera menyelamatkan sejumlah dokumen paroki ke tempat yang aman dengan cara melewati lautan kerumunan perusuh! Sebuah kisah dramatis yang mendebarkan sekaligus mengerikan bagi mereka- mereka yang terlibat dalam peristiwa “Jumat kelabu” tersebut.⁸⁵

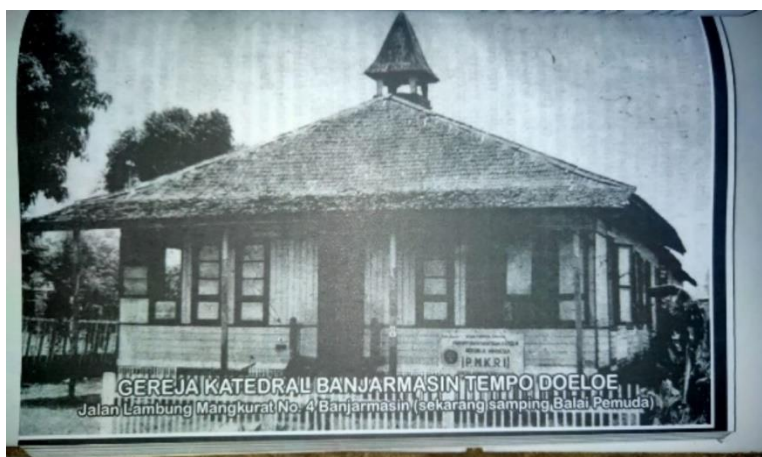
Perjalanan sejarah Gereja Katedral pada tanggal 10 Maret 1949, Prefektur Apostolik Banjarmasin ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Banjarmasin di bawah pimpinan Pater Johannes Groen. Setelah ditahbiskan menjadi uskup pada 16 Juni 1949, Groen dilantik sebagai Vikaris Apostolik Banjarmasin pada 15 Oktober 1949. Meskipun Gereja Katolik dilarang di sebagian wilayah Kalimantan Selatan,

⁸⁵Yatiman, Wawancara sebagai Pengurus Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

Banjarmasin menjadi pusat kegiatan gerejawi bagi umat Katolik. Pada 1955, Vikariat Apostolik Banjarmasin menjadi Keuskupan Banjarmasin dengan Johannes Groen sebagai Uskup pertama.⁸⁶

Pada tanggal 6 Januari 1954 Mgr. Demarteau menerima penunjukan dirinya sebagai Vikaris Apostolik Banjarmasin yang kedua. Lima bulan berselang, 5 Mri 1954 ia ditahbiskan menjadi Uskup Tituler Arsinoes in Cypro. Dengan demikian, beliau menjabat sebagai Uskup di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin oleh Duta Vatikan Mgr. De Jonghe d'Ardoye dan sebagai co-consencrator adalah Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ dan Mgr. T. van Vanelberg, OFM Cap dengan motto tahbisan : *"Apostolus Jesu Christi"* yakni Rasul Yesus Kristus.⁸⁷

Pada tahun 1968, Keuskupan Agung Banjarmasin memulai proyek pembangunan gereja yang baru dan lebih besar untuk menggantikan gereja kayu yang sudah tua dan tidak memadai. Proses pembangunan gereja baru memakan waktu bertahun-tahun dan melibatkan banyak orang yang terlibat dalam pembangunan.



Gambar 1. Gereja Tempo Doeloe

⁸⁶Santoso dkk., 107-108.

⁸⁷Santoso dkk., 110-111.

Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin telah mengalami renovasi dan ekspansi untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang terus bertambah. Sebagai pusat keuskupan, gereja ini menjadi tempat penting bagi umat Katolik di wilayah tersebut untuk beribadah dan menerima sakramen-sakramen. Selain itu, gereja ini juga menjadi pusat kegiatan pastoral, sosial, dan keagamaan seperti katekese, pembaptisan, pernikahan, dan pemakaman.

Mayoritas umat Katolik di Keuskupan Banjarmasin saat ini terdiri dari pendatang dan bukan orang asli suku Banjar. Bahkan umat Katolik suku Dayak yang berasal dari Kalimantan Tengah juga dapat dianggap sebagai pendatang.⁸⁸

Ada beberapa alasan mengapa hampir tidak ada umat Katolik dari suku Banjar hal ini termasuk:⁸⁹

1. Keterbatasan misi dan penyebaran agama dan kurangnya pewartaan Injil dan nilai-nilai iman Katolik yang terbuka untuk suku Banjar, menyebabkan kurangnya pengetahuan agama Katolik di kalangan mereka yang mayoritas Muslim.
2. Orang Banjar diabaikan dalam kegiatan awal misi karena fokus pewartaan Injil pada suku Dayak dan pandangan bahwa mereka adalah orang asli Kalimantan.
3. Isu Kristenisasi dan situasi politik pada era 1960-an membatasi upaya misionaris dalam menyebarkan agama Katolik di kalangan suku Banjar, sehingga akar dan pengaruh agama Katolik menjadi kurang kuat dan

⁸⁸Santoso dkk., 169-170.

⁸⁹Santoso dkk., 169-170.

berakar pada masyarakat dan kebudayaan Banjar di Kalimantan Selatan saat ini.

Tidak terdapat data-data lengkap mengenai jumlah umat Katolik saat itu, tetapi jumlah mereka pasti tidak banyak, karena pada akhir tahun 1940 tercatat di daerah Kalimantan Selatan dahulu (sekarang mencakup wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah) hanya 375 orang umat Katolik (106 orang umat Katolik Indonesia dan 269 orang umat Katolik asing). Mereka adalah kawan domba yang tersebar di daerah yang sangat luas.

Selanjutnya, Di Paroki Katedral, umat Katolik hidup dalam kebersamaan dengan gembala-gembala yang bergantian memberikan pelayanan yang khas. Mereka membentuk komunitas yang disebut "kring" dan saling mengenal satu sama lain. Pada tahun 1981, terdapat banyak kring di Paroki Katedral. Namun, mulai tahun 1982, Pastor Paroki dan Dewan Paroki menyederhanakan kring-kring tersebut menjadi empat wilayah dengan nama Mateus, Markus, Lukas, dan Yohanes. Saat ini, Paroki Katedral telah berkembang menjadi delapan wilayah (Yohanes, Paulus, Petrus, Agustinus, Lukas I, Lukas II, Matius Markus) dan dua stasi (Marabahan dan Belawang). Pada tahun 2012, jumlah umat Katolik di paroki tersebut mencapai 1.602 orang.

Berikut adalah daftar Ordinarius Banjarmasin dari masa ke masa :⁹⁰

1. Mgr. Jakobus Johannes Maria Kusters, MSF: Uskup pertama Keuskupan Banjarmasin (1961-1973), mengalami perkembangan gereja yang signifikan.

⁹⁰Santoso dkk., 179-208.

2. Mgr. Johannes Groen, MSF: Menggantikan Mgr. Kusters sebagai Ordinarius Banjarmasin (1973-1981).
3. Mgr. Wilhelmus Joannes Damartean, MFS: Menjabat sebagai Ordinarius Banjarmasin (1981-2001), memimpin pertumbuhan dan pelayanan gereja.
4. Mgr. Fransiskus Xavierius Prajasuta, MSF: Menggantikan Mgr. Damartean (2001-2009), meneruskan pembangunan gereja.
5. Mgr. Petrus Boddeng Timang, MSF: Saat ini menjadi Ordinarius Banjarmasin, menjabat sejak 2009, berperan dalam pengembangan kehidupan iman di wilayah tersebut.⁹¹

Berikut adalah tokoh-tokoh yang menjabat sebagai Ketua Dewan Paroki Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin:⁹²

1	Kol. Sri Sudjono	1976
2	Bp. FX. Santoso	1976 - 1978
3	Bp. Maskun Anwar	1978 - 1980
4	Bp. Ch. J. Soekarman	1980 - 1982
5	Bp. Maskun Anwar	1982 - 1984
6	Bp. Maskun Anwar	1984 - 1986
7	Bp. Yustinus Idum	1986 - 1988
8	Bp. Mikael Lung Lavon	1988 - 1990
9	Bp. F.X. Santoso	1990 - 1992
10	Bp. F.X. Santoso	1993 - 1995
11	Bp. Ch. K. Soekarman	1995 - 1997
12	Ibu Bertha	1998 - 2000
13	Bp. Hengky Hariyanto	2000 - 2003
14	Bp. Hengky Hariyanto	2003 - 2006
15	Bp. Andreas Eram	2006 - 2009
16	Bp. Agustinus Suwito Nurroso	2009 - 2012
17	Bp. Fabianus Nyo Saputra Suwignyo	2013 - 2016
18	Bp. Ferdinandus Andrian Darmawan P	2016 - 2019
19	Bp. Ferdinandus Andrian Darmawan P	2019 - 2022
20	Bp. Kosmas Sehipun	2022 - Sekarang

⁹¹Yatiman, Wawancara sebagai Pengurus Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

⁹²https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katedral_Banjarmasin diakses pada 10 Juni 2023

Berikut adalah Pastor yang menjabat sebagai Pastor Kepala di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin:⁹³

2	Johanes Groen, MSF	1936
3	Petrus Schoone, MSF	1936 - 1939
4	Adamus Janmaat, MSF	1939 - 1940
5	Petrus Joannes van Etten	1940 - 1942
6	Johannes Zoetbier, MSF	1942 - 1947
7	W. Demarteau, MSF	1947 - 1954
8	Jakobus Kusters, MSF	1954 - 1967
9	Kroegman, MSF	1967 - 1978
10	Johannes Wiegers, MSF	1978 - 1980
11	F.X. Prajasuta, MSF	1980 - 1981
12	F.X. The Tjoen An, MSF	1981 - 1982
13	F.X. Prajasuta, MSF	1982 - 1983
14	Tjokroatmodjo, MSF	1983 - 1984
15	Yulius Aloysius Husin, MSF	1984 - 1993
16	R. Yosephus Byaktasoewarta, MSF	1993 - 1995
17	Stephanus Bijanto, CM	1995 - 2003
18	Agustinus Dodik Ristanto, CM	2003 - 2007
19	Christophorus Katijanmarso, CM	2008 - 2010
20	Theodorus Yuliono Prasetyo Adi, MSC	2010 - 2017
21	Krispinus Cosmas B. Tukan, MSF	2017 - 2021
22	Ignasius Tari, MSF	2021 – sekarang

B. Temuan dan Penyajian Data Penelitian

1. Altar atau Mezbah



Gambar 2. Altar pada ruangan Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin

⁹³https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katedral_Banjarmasin diakses pada 10 Juni 2023

Altar atau mezbah memiliki simbolik yang erat kaitannya dengan konsep kurban dan penebusan dalam agama Katolik. Altar adalah meja persembahan yang digunakan selama perayaan Ekaristi, di mana persembahan yang dikorbankan adalah Yesus sendiri. Setiap gereja Katolik memiliki altar sebagai tempat mengenang pengorbanan Yesus saat ia melakukan perjamuan terakhir dengan murid-muridnya di meja tersebut sebelum akhirnya disalibkan.

Perjamuan terakhir tersebut adalah momen penting dalam tradisi Katolik, di mana Yesus mengambil roti dan anggur, lalu mengangkat roti itu sambil berkata, "Inilah tubuh-Ku." Dari peristiwa inilah umat Katolik meyakini bahwa roti tersebut sebenarnya menjadi tubuh Yesus, dan anggur menjadi darah-Nya. Melalui konsep transubstansiasi, yaitu perubahan substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, umat Katolik mempercayai bahwa mereka menerima Kristus secara nyata saat menerima Komuni.

Dengan demikian, altar menjadi simbol yang sangat penting dalam peribadatan Katolik, karena melalui persembahan di atas altar, umat Katolik menghayati pengorbanan dan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Altar menjadi tempat di mana perayaan Ekaristi terjadi, dan melalui sakramen ini, umat memperoleh kesatuan dengan Kristus dan menerima anugerah-Nya.⁹⁴

Simbolik altar atau mezbah sangat terkait dengan konsep kurban dan penebusan. Sebelum kedatangan Yesus sebagai manusia, bangsa Israel melakukan kurban sembelihan untuk menghapus dosa dan memulihkan hubungan mereka

⁹⁴P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

dengan Allah. Kurban ini dilakukan di atas mezbah atau altar persembahan. Namun, ketika Yesus datang, Ia menjadi "kurban sembelihan" bagi banyak orang. Dalam hal ini, altar atau mezbah menjadi simbol yang kuat yang menggambarkan pengorbanan Yesus yang menghapus dosa dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

“Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Markus 10:45).⁹⁵

Maka gereja mengulang peristiwa kurban salib yang terjadi sekali untuk selamanya.

“Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran.” (Roma 6: 20).⁹⁶

“Yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan dirinya sendiri untuk menjadi korban.” (Ibrani 7:27).⁹⁷

“Dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal.” (Ibrani 9:12).⁹⁸

Mempersembahkan Yesus di atas altar sebagai kurban penebus salah bagi segenap manusia dari masa ke masa, seperti yang diperintahkanNya sendiri:

Lalu Ia mengambil roti, mengucap sayur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kataNya: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Demikian juga dibuatNya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahKu, yang ditumpahkan

⁹⁵Lembaga Alkitab Indonesia, “Alkitab Digital,” 2023, 56.

⁹⁶Lembaga Alkitab Indonesia, 187.

⁹⁷Lembaga Alkitab Indonesia, 264.

⁹⁸Lembaga Alkitab Indonesia, 265.

bagi kamu. Tetapi lihat, tangan orang yang menyerahkan Aku, ada bersama aku dimeja ini.” (Lukas 22:19-21).⁹⁹

Seperti juga diajarkan oleh Rasul Paulus:

Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahnya dan berkata: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darahKu; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan aku” sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberikan kematian Tuhan sampai Ia datang. Jadi barang siapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. (1 Korintus 11:23-27).¹⁰⁰

2. Kain Liturgi

Dalam tradisi Katolik, ada enam warna kain liturgi dengan makna dan simbolik khusus. Berikut adalah bentuk-bentuk dan penjelasan tentang warna-warna tersebut:¹⁰¹



Gambar 3. Kain liturgi warna putih



Gambar 4. Kain liturgi warna kuning emas

⁹⁹Lembaga Alkitab Indonesia, 104.

¹⁰⁰Lembaga Alkitab Indonesia, 206.

¹⁰¹P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.



Gambar 5. Kain liturgi warna merah



Gambar 6. Kain liturgi warna ungu



Gambar 7. Kain liturgi warna hijau



Gambar 8. Kain liturgi warna merah muda

a. Kain liturgi warna putih

Warna kain liturgi putih melambangkan kebersihan, kemurnian, sukacita, kemenangan, kesucian, dan kebahagiaan. Digunakan dalam perayaan-perayaan penting seperti Natal, Paskah, dan perayaan-perayaan yang berkaitan dengan Yesus Kristus. Juga digunakan dalam perayaan khusus seperti Pentakosta dan Kamis Putih. Warna putih menunjukkan kehadiran Kristus yang suci dalam perayaan Ekaristi dan menggambarkan keagungan, sukacita, serta kemenangan dan kesucian Yesus Kristus.

b. Kain liturgi warna kuning emas

Warna kain liturgi kuning emas memiliki makna yang mirip dengan warna putih, yaitu kebersihan, kemurnian, dan sukacita. Namun, warna kuning emas lebih menekankan kebahagiaan dan kegembiraan. Dalam konteks liturgi gereja, warna kuning emas digunakan untuk menggambarkan kemuliaan Tuhan dan sebagai simbol "surga di bumi". Warna ini mencerminkan keagungan perayaan dan kehadiran Allah yang mulia dalam ibadah.

c. Kain liturgi warna merah

Warna kain liturgi merah melambangkan semangat, pengorbanan, dan kemartiran. Merah digunakan dalam perayaan-perayaan penting seperti Pentakosta, Hari Kenaikan Yesus ke Surga, dan peringatan martir-martir. Warna merah menggambarkan semangat Roh Kudus dan pentingnya kesaksian dan pengorbanan dalam iman kita. Dalam gereja, warna kain liturgi merah juga melambangkan kemartiran. Warna ini sering digunakan pada hari-hari peringatan para santo dan santa yang menjadi teladan dalam kesaksian iman dan siap mengorbankan nyawa mereka. Warna merah juga melambangkan karunia Roh Kudus dan darah para martir yang dicurahkan karena iman mereka. Kain liturgi warna merah digunakan dalam peringatan Pentakosta, Minggu Palma, peringatan para rasul, dan peringatan para martir, sebagai penghormatan kepada mereka yang memberikan kesaksian dengan pengorbanan diri mereka.

d. Kain liturgi warna ungu

Warna kain liturgi ungu melambangkan kerendahan hati, kesedihan, kesempurnaan, masa berkabung, dan pertobatan. Ungu digunakan dalam waktu-

waktu persiapan seperti Masa Adven dan Masa Prapaskah, serta perayaan-perayaan seperti Hari Raya Para Rasul dan Misa Perjamuan Terakhir. Dalam tradisi Katolik, warna ungu dipakai selama masa puasa selama 40 hari yang dimulai dengan Rabu Abu dan berakhir dengan Minggu Palma. Warna ini mengajak umat untuk merenungkan dan mempersiapkan diri secara spiritual dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Kristus, serta mengingat kematian dan penderitaan Yesus sebelum disalibkan. Warna ungu juga melambangkan keluhuran dan kebesaran Yesus sendiri.

e. Kain liturgi warna hijau

Warna hijau kain liturgi melambangkan harapan, pertumbuhan, dan masa biasa dalam liturgi Katolik. Warna ini digunakan pada hari-hari biasa seperti hari Minggu biasa dan Masa Widyawisata Gereja. Hijau mengingatkan umat akan pentingnya tumbuh dalam iman dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Warna hijau juga menggambarkan perdamaian dan ketenangan, terinspirasi oleh pepohonan yang melambangkan sumber kehidupan. Dalam liturgi, warna hijau digunakan setelah Pentakosta hingga 40 hari sebelum Paskah.

f. Kain liturgi warna merah muda

Warna kain liturgi merah muda melambangkan sukacita dan kegembiraan yang lebih ringan. Warna ini digunakan selama masa Adven, saat umat menantikan kedatangan Natal. Selama masa Adven, kain liturgi ungu digunakan sebagai masa pertobatan. Simbol lingkaran Adven yang dihiasi dengan daun hijau dan empat lilin putih juga digunakan. Pada minggu ketiga, kain liturgi merah muda dipakai untuk menandakan kedatangan Mesias yang semakin dekat. Warna merah muda juga

digunakan dalam perayaan pernikahan, mencerminkan sukacita dalam momen tersebut.¹⁰²

3. Lilin



Gambar 9. Lilin di depan altar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lilin memiliki makna yang kaya dalam tradisi Katolik. Lilin melambangkan terang Yesus dalam dunia dan kehadiran Roh Kudus. Warna lilin yang umum digunakan adalah putih, yang melambangkan kesucian dan mencerminkan Kristus. Lilin yang menyala dan meleleh tetapi tetap memberikan cahaya menggambarkan pengorbanan Yesus untuk menebus dosa manusia dan memberikan terang bagi kehidupan manusia.

Fungsi praktis lilin awalnya adalah sebagai sumber penerangan dalam situasi penganiayaan gereja. Lilin digunakan dalam Katakomba, ruang bawah tanah tempat umat beribadat pada masa tersebut. Lilin memberikan cahaya di ruangan gelap, memungkinkan umat untuk beribadat dengan aman.

¹⁰²P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

Perkembangan simbol lilin terjadi setelah kekristenan diterima secara luas di Kekaisaran Romawi melalui Edict of Milan. Lilin menjadi simbol doa yang tak pernah padam, mewakili keberlanjutan doa dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan umat. Lilin juga melambangkan kasih dan pengorbanan, mengingat pengorbanan Yesus dan martir-martir yang telah memberikan kesaksian iman dengan pengorbanan diri mereka.

Lilin di tempatkan di depan altar dan terdapat 6 buah lilin ketika hanya seorang Pastor yang melakukan Ibadah Ekaristi, sedangkan apabila yang memimpin perjamuan Uskup maka jumlah lilinnya di tambah satu lagi sehingga berjumlah 7 lilin.¹⁰³

4. Air Suci



Gambar 10. Kendi dan Air Suci

Air suci memiliki sifat yang kompleks, mampu memberikan kehidupan, melandaikan, dan merusak. Penggunaan air suci dalam pembaptisan sangat penting, melambangkan pembersihan dari dosa dan awal kehidupan baru. Air suci biasanya

¹⁰³P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

ditempatkan di pintu masuk gereja, dan umat Katolik membersihkan diri dengan air suci sebelum ibadah, mengingat pembaptisan mereka. Air suci adalah air yang telah diberkati oleh imam.¹⁰⁴

Air suci ini memiliki simbolik yang kaya dalam tradisi gereja, melambangkan pembasuhan, penyucian, pemulihan, dan penyegaran. Air suci juga memiliki makna yang berasal dari cerita air bah dalam (Kitab Kejadian 7:1) pada peristiwa Nuh, selain itu juga sebagai pembasuhan umat Yahudi sebelum ibadah dalam (Keluaran 30:18), pengudusan orang Israel (Bilangan 8:7), dan sebagai sarana pembaptisan (Matius 3:11), serta menggambarkan kebenaran yang menghidupkan dan menyembuhkan (Yohanes 4:10, 7:38).

Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Nuh, “Masuklah kedalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkau yang Kulihat benar dihadapan-Ku diantara orang zaman ini.” (Kejadian 7:1)¹⁰⁵

“Haruslah engkau membuat bejana dan juga alasannya dari tembaga, untuk pembasuhan, dan kau tempatkanlah itu antar Kemah Pertemuan dan mezbah dan kau taruhlah air kedalamnya.” (Keluaran 30:18).¹⁰⁶

“Beginilah harus kau lakukan kepada mereka untuk mentahirkan mereka, percikkanlah kepada mereka air penghapus dosa, kemudian haruslah mereka mencukur seluruh tubuhnya dan mencuci pakaiannya dan dengan demikian mentahirkan dirinya.” (Bilangan 8:7).¹⁰⁷

“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.” (Matius 3:11).¹⁰⁸

¹⁰⁴P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

¹⁰⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, 6.

¹⁰⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, 93.

¹⁰⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, 154.

¹⁰⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, 3.

Jawab Yesus kepadanya “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu. Berilah aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup”. (Yohanes 4:10) “Barang siapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh kitab suci. Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” (Yohanes 7:38).¹⁰⁹

5. Minyak Zaitun

Minyak zaitun memiliki sejarah panjang dalam tradisi Yahudi-Kristen. Dalam sejarahnya, minyak zaitun digunakan untuk menasbihkan imam-imam Israel dan mengurapi raja yang akan diangkat (1 Samuel 10:1, 15:1). Dalam tradisi Katolik, minyak juga memiliki peran penting. Minyak digunakan untuk mengkosekrasi, menasbihkan imam, dan memberikan sakramen krisma. Selain itu, minyak juga digunakan untuk mengurapi orang yang sedang sakit atau dalam keadaan bahaya akan maut.

“Kemudian haruslah ku ambikan semuanya dari tangan mereka dan kau bakar di atas mezbah, yaitu di atas korban bakaran, sebagai persembahan yang harum dihadapan Tuhan, itulah suatu korban api-apian bagi Tuhan. Selanjutnya haruslah kau ambil dada dari domba jantan yang adalah bagi pentahbisan Harun dan kau persembahkan sebagai persembahan unjukan dihadapan Tuhan, dan itulah bagian utukmu. Demikianlah harus kau kuduskan dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus yang dipersembahkan dari domba jantan yang adalah bagi pentahbisan Harun dan anak-anaknya.” (Keluaran 29:25-27).¹¹⁰

“Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak, dituangnyalah keatas kepala Saul, dicitumnyalah dia sambil berkata. “Bukankan Tuhan telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya Israel? Engkau akan memegang tampuk pemerintahan atas umat Tuhan, dan engkau akan menyelamatkannya dari tangan musuh-musuh disekitarnya. Inilah tandanya bagimu, bahwa Tuhan telah mengurapi engkau menjadi raja atas diri-Nya sendiri.” (1 Samuel 10:1).¹¹¹

¹⁰⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, 113-114.

¹¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, 91.

¹¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia, 302.

Berkatalah Samuel kepada Saul. “Aku telah diutus oleh Tuhan untuk mengurapi engkau menjadi raja atas Israel, umat-Nya., oleh sebab itu, dengarkanlah bunyi firman Tuhan.” (1 Samuel 15:1).¹¹²

Minyak zaitun memiliki peran penting dalam tradisi Katolik dan terdapat tiga jenis minyak yang digunakan. *Pertama*, ada S.C (*Secrum Chrisma*), minyak ini diberkati oleh Uskup dan digunakan dalam beberapa sakramen seperti pembaptisan, konfirmasi, dan pengurapan imam. *Kedua*, ada O.S. O.C (*Oleum Sacrum = Oleum Catechumenorum*), minyak ini digunakan khusus untuk calon baptisan sebagai tanda persiapan sebelum pembaptisan. *Ketiga*, ada O.I (*Oleum Infirmorum*), minyak ini digunakan untuk mengurapi orang sakit sebagai bagian dari sakramen penyelamatan bagi mereka yang sedang menghadapi bahaya maut atau dalam kondisi sakit. Ketiga jenis minyak ini memiliki peran dan penggunaannya masing-masing dalam praktik liturgi Katolik.¹¹³

Pertama, Minyak krisma digunakan untuk mengurapi orang yang akan menerima sakramen penguatan, yaitu mereka yang ingin menguatkan iman dan kepercayaan kepada Yesus setelah mencapai usia SMP. Dalam proses ini, mereka diresmikan sebagai anggota penuh dalam agama Katolik dan menjadi saksi Kristus.

Kedua, Minyak katekumen digunakan bagi mereka yang ingin masuk agama Katolik dan harus melewati proses katekumenat, yang berlangsung selama setahun. Setelah tiga bulan pertama, mereka dilantik dan menggunakan minyak katekumen sebagai tanda bahwa mereka resmi menjadi murid dan memulai proses belajar mengenai Yesus.

¹¹² Lembaga Alkitab Indonesia, 308.

¹¹³P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.



Gambar 11.
Minyak Krisma



Gambar 12.
Minyak Katekumen



Gambar 13.
Minyak Orang Sakit

Ketiga, Minyak untuk orang yang sakit digunakan untuk mengurapi dan menyembuhkan orang-orang yang sedang dalam kondisi sakit parah atau menghadapi kematian. Dalam keyakinan umat Katolik, kesembuhan datang dari Tuhan, dan minyak ini digunakan sebagai sarana untuk mendoakan kesembuhan dan juga untuk mengantarkan seseorang menuju kematian yang dianggap suci. Pengurapan ini biasanya dilakukan oleh imam atau pastor.¹¹⁴

6. Gong

Gong ditempatkan di depan kursi jemaat dekat wilayah altar dalam Gereja Katedral. Penggunaan gong dalam liturgi Katolik memiliki makna simbol yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan tradisi gerejawi. Di gereja ini, gong digunakan untuk memberi tanda dan mengatur waktu dalam prosesi dan ritus keagamaan. Bunyi gong tunggal pada awal Ekaristi mengarahkan perhatian umat dan menandai momen penting dalam Misa. Penggunaan gong juga menciptakan

¹¹⁴P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

kesakralan dan menghormati momen sakral, seperti konsekrasi roti dan anggur. Meskipun makna gong tidak dijelaskan secara khusus dalam Alkitab, penggunaannya didasarkan pada instruksi liturgis dan tradisi gerejawi. Makna gong dalam liturgi Katolik bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi gerejawi setempat.



Gambar 14. Gong yang ada di Gereja Katedral

Dalam Gereja Katedral ini, terdapat beberapa kode bunyi gong yang digunakan:

1. Satu kali bunyi gong: Digunakan sebagai tanda memulai atau memasuki kegiatan Ekaristi. Mengundang perhatian dan mempersiapkan umat untuk memasuki momen sakral dalam perayaan Misa.
2. Tiga kali bunyi gong: Digunakan sebagai tanda perpindahan atau transisi antara bagian-bagian Misa. Misalnya, menandai perpindahan dari pembacaan Kitab Suci ke bagian Injil.
3. Satu kali bunyi gong sebelum konsekrasi: Menandai momen konsekrasi, saat roti dan anggur dikandungkan menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Mengundang penghormatan dan kesadaran akan momen sakral tersebut.

4. Satu kali bunyi gong setelah konsekrasi: Menandai selesainya momen konsekrasi dan memulainya Doa Syukur Agung. Mengarahkan perhatian umat kepada prosesi berikutnya dalam perayaan Ekaristi.

Tiga kali bunyi gong sebelum berkat akhir: Menandai perpindahan menuju bagian penutup Misa, termasuk doa berkat akhir. Mengingatkan umat akan pendekatan akhir perayaan dan mengundang kesadaran akan momen penutup.¹¹⁵

7. Lonceng

Lonceng ini di tempatkan di sebelah kanan Altar dekat pintu masuk dari ruangan yang menyimpan barang-barang liturgis dan yang lainnya pada gereja katedral.



Gambar 15. Lonceng yang ada di Gereja Katedral

Lonceng memiliki makna penting dalam tradisi Katolik dan digunakan dalam berbagai konteks liturgi dan ritual gerejawi. Berikut adalah beberapa makna dan peran lonceng dalam Gereja Katolik:

1. Lonceng dalam Gereja Katolik digunakan sebagai tanda awal dan akhir perayaan liturgi serta sebagai isyarat penutup ibadah.

¹¹⁵P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

2. Lonceng digunakan dalam momen-momen sakral, seperti saat konsekrasi, untuk memberikan penghormatan dan menciptakan atmosfer kesakralan.
3. Lonceng digunakan untuk memanggil umat dan mengumumkan kegiatan gerejawi, mengundang mereka untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam ibadah.¹¹⁶

Lonceng merupakan simbol kedatangan Kristus dan memberikan atmosfer khusus dalam gereja. Bunyi lonceng mengingatkan umat akan momen-momen sakral, panggilan untuk beribadah, dan kehadiran Kristus dalam perayaan liturgi.

8. Lonceng Kecil



Gambar 16. Lonceng-lonceng kecil

Lonceng-lonceng kecil dalam liturgi Katolik berjumlah 4 dan memiliki bentuk salib. Setiap ujung salib dilengkapi dengan satu lonceng yang dapat bergerak saat digoncangkan. Keempat lonceng ini digunakan untuk memberikan tanda khusus dan mengarahkan perhatian umat pada momen-momen sakral dalam ibadah.

¹¹⁶P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

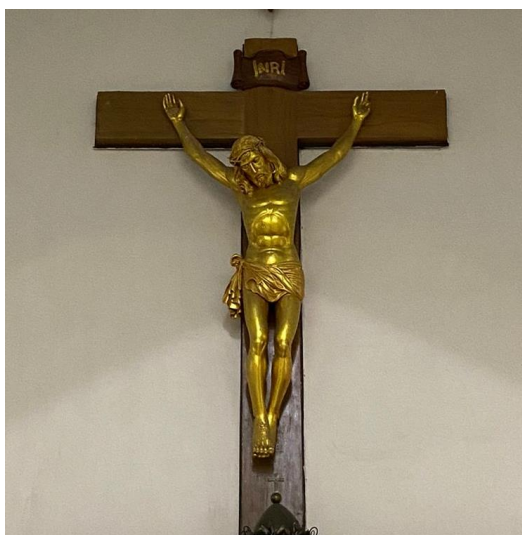
Suara lonceng-lonceng kecil menciptakan atmosfer khusyuk dan memberikan dimensi spiritual dalam liturgi Katolik.¹¹⁷

Beberapa fungsi dari lonceng kecil ini:

1. Panggilan Umat: Lonceng kecil memanggil umat untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja.
2. Simbol Kehadiran Kristus: Bunyi lonceng kecil melambangkan kedatangan Kristus dalam Ekaristi dan momen-momen sakral lainnya.
3. Penghormatan dan Kesakralan: Lonceng kecil memberikan penghormatan dan menciptakan suasana khusyuk dalam ibadah.

9. Salib dan Tulisan I.N.R.I.

Salib adalah simbol penting yang melambangkan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai dasar iman Katolik. Salib ini terletak di atas altar dan di tempat yang terlihat dengan jelas dalam gereja Katolik.



Gambar 17. Salib dan Tulisan INRI

¹¹⁷P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

Simbol salib dalam iman Katolik memiliki makna penting. Salib melambangkan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia, dengan gambaran Yesus yang mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa manusia. Garis vertikal melambangkan hubungan dengan Tuhan, sedangkan garis horizontal melambangkan hubungan dengan sesama manusia. Pentingnya hubungan antarmanusia ditekankan, bahkan lebih penting daripada hubungan dengan Tuhan. Salib mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan diri dan cinta tanpa pamrih. Melalui salib, umat Katolik diingatkan akan cinta tanpa pamrih Yesus dan harapan yang diberikan-Nya dengan kebangkitan-Nya.

“Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diriNya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.” (Kolose 1:20).¹¹⁸

Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan Jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tulisan: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib”. (Galatia 3:13).¹¹⁹

Salib dalam iman Kristen mengajarkan ketabahan dan iman dalam menghadapi tantangan hidup. Setiap orang Kristen mengambil salibnya sendiri dan mengikuti jejak Yesus. Salib adalah simbol penting yang mengingatkan akan kasih, penderitaan, pengorbanan, harapan, dan iman. Salib menyentuh hati umat Kristen Katolik, menghadirkan Yesus Kristus, dan mengingatkan pada pengorbanan-Nya. Salib adalah tanda keselamatan oleh Yesus Kristus.

Sedangkan untuk tulisan INRI, itu merupakan singkatan teks atas ayat ini:

Dan disitu Ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah menyebelah, Yesus di

¹¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, 240.

¹¹⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, 227.

tengah-tengah. Dan Pilatus menyuruh memasang juga tulisan di atas kayu salib itu, bunyinya: “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi”. (Yohanes 19:18-20).¹²⁰

Tulisan tersebut dibaca oleh banyak orang Yahudi karena lokasi penyaliban Yesus berdekatan dengan kota, sehingga banyak orang dapat melihatnya. Selain itu, tulisan tersebut ditulis dalam tiga bahasa yang umum digunakan pada saat itu, yaitu bahasa Ibrani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani. Dengan adanya tiga bahasa tersebut, memungkinkan semua orang yang melewati tempat penyaliban dapat memahami isi tulisan tersebut.¹²¹

10. Patung-patung Santo dan Santa

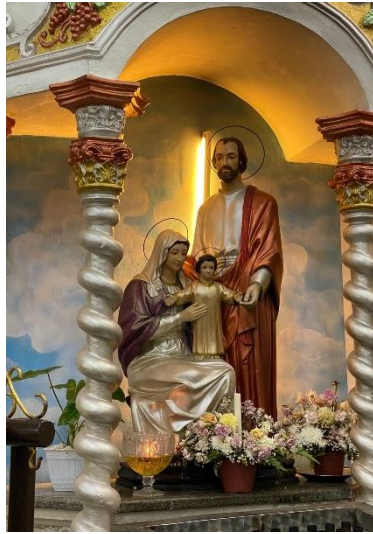
Pada Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin memiliki patung-patung Santo dan Santa yang dihormati sebagai contoh teladan bagi umat Katolik. Patung-patung ini ditempatkan di kapel sebelah kanan dan kiri ruangan gereja tepat di depan kursi untuk umat dan sebelum memasuki garis daerah altar.

a. Bunda Maria, Yesus Kristus dan Yusuf

Patung tersebut menggambarkan Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf dalam sebuah komposisi yang menggambarkan kasih sayang dan perlindungan ibu terhadap anaknya. Dalam patung ini, Bunda Maria digambarkan dalam posisi duduk yang memayungi dan menopang tubuh Yesus Kristus yang masih kecil untuk membantunya berdiri.

¹²⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, 137.

¹²¹P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.



Gambar 18. Patung Bunda Maria, Yesus Kristus dan Yusuf

Bunda Maria digambarkan dengan lembut dan penuh kehangatan, dengan wajah yang tenang dan penuh cinta. Ia mengenakan pakaian tradisional dan kerudung yang melambangkan kerendahan hati dan kesucian. Tangan Bunda Maria dengan lembut memegang tubuh Yesus Kristus, memberikan dukungan dan perlindungan, menunjukkan kasih sayang dan kelembutan seorang ibu yang memeluk anaknya.

Yesus Kristus dalam patung ini digambarkan sebagai seorang anak kecil yang masih rentan dan bergantung pada Bunda Maria. Ia berdiri tegak di samping Bunda Maria, dengan tangan-tangan kecilnya yang mencoba berpegangan pada punggung Bunda Maria untuk menjaga keseimbangannya. Wajahnya menggambarkan ketenangan dan ketulusan, serta penyerahan sepenuhnya kepada kasih sayang ibu-Nya.

Di sebelahnya, terdapat sosok Yusuf, ayah angkat Yesus, yang menggambarkan kehadiran dan perlindungan seorang ayah. Meskipun posisinya mungkin tidak seprominen dengan Bunda Maria dan Yesus Kristus, namun

keberadaan Yusuf dalam patung ini melambangkan tanggung jawab dan peran pentingnya dalam keluarga Kudus.

Kombinasi dari ketiga sosok ini menciptakan gambaran yang menggambarkan keluarga Kudus dengan penuh kasih dan kerendahan hati. Patung ini memberikan penghormatan kepada peran Bunda Maria sebagai ibu yang penuh perhatian dan pengasuhan, serta mengungkapkan pentingnya keluarga dalam kehidupan spiritual Yesus Kristus sebagai seorang anak dan sebagai Allah yang berinkarnasi.

Di depan patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf, umat berdoa secara pribadi dengan penuh khuyuk. Beberapa umat duduk, berlutut, atau berdiri dengan tangan terlipat sambil mengungkapkan doa-doa pribadi mereka. Mereka juga menghidupkan lilin sebagai simbol cahaya spiritual. Meskipun berdoa secara individu, suasana khuyuk menciptakan kebersamaan di antara umat, dengan setiap individu merasakan kedekatan dengan Allah dan merenungkan kasih sayang Bunda Maria dan Yesus Kristus.¹²²

b. Patung Bunda Maria dan Yesus Kristus

Patung Bunda Maria menggambarkan sosok yang berdiri dengan penuh keanggunan dan kelembutan, sementara ia menggendong Yesus Kristus yang masih kecil. Bunda Maria mengenakan pakaian putih yang melambangkan kesucian dan kepolosan, sedangkan Yesus Kristus mengenakan pakaian merah yang melambangkan cinta dan pengorbanan-Nya.

¹²²P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.



Gambar 19. Patung Bunda Maria dan Yesus Kristus

Patung ini menyimpan makna simbol yang dalam. Bunda Maria berdiri dengan kekuatan dan penuh kasih, menggendong Yesus dengan lembut. Bunda Maria berdiri dengan kekuatan dan ketabahan, siap menghadapi tantangan dan Patung Bunda Maria menggambarkan sosok yang berdiri dengan penuh keanggunan dan kelembutan, sementara ia menggendong Yesus Kristus yang masih kecil. Bunda Maria mengenakan pakaian putih yang melambangkan kesucian dan kepolosan, sedangkan Yesus Kristus mengenakan pakaian merah yang melambangkan cinta dan pengorbanan-Nya.

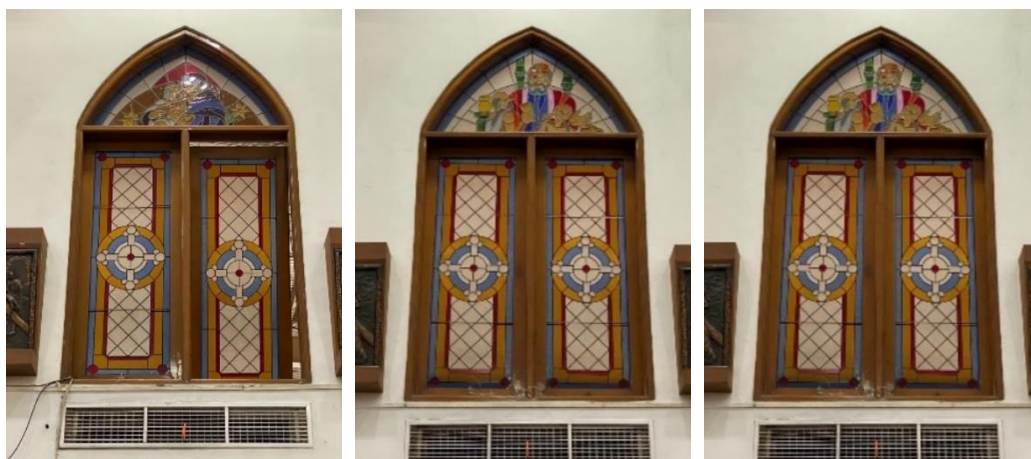
Patung ini menyimpan makna simbol yang dalam. Bunda Maria berdiri dengan kekuatan dan penuh kasih, menggendong Yesus dengan lembut. Bunda Maria berdiri dengan kekuatan dan ketabahan, siap menghadapi tantangan dan menjalankan peran penting dalam kehidupan Yesus Kristus. Meskipun Yesus kecil dan rentan, Bunda Maria dengan penuh kasih sayang menggendong-Nya dengan kelembutan dan memberikan dukungan. Pakaian putihnya melambangkan kemurnian, sementara pakaian merah Yesus mengacu pada pengorbanan-Nya.

Patung ini mengungkapkan cinta ibu yang mendalam, menggambarkan pengorbanan dan perlindungan Bunda Maria terhadap Yesus dan umat manusia.

Pakaian putih yang dikenakan oleh Bunda Maria melambangkan kemurnian dan kesucian-Nya. Ini menggambarkan integritas dan kekudusan spiritual yang melekat pada peran Bunda Maria sebagai ibu Allah yang dipilih untuk membawa Yesus Kristus ke dunia. Pakaian merah yang dikenakan oleh Yesus Kristus mengacu pada pengorbanan-Nya yang akan datang, karena merah juga melambangkan darah yang dipersembahkan-Nya untuk keselamatan umat manusia.

Patung ini mengajak kita untuk merenungkan kasih sayang seorang ibu dan pentingnya perlindungan dan dukungan yang diberikan oleh Bunda Maria kepada Yesus Kristus. Hal ini juga mengingatkan kita akan cinta dan pengorbanan yang tak terbatas dari Yesus Kristus sendiri dalam misinya untuk menyelamatkan umat manusia.¹²³

11. *Art Glasses* pada Bangunan Gereja

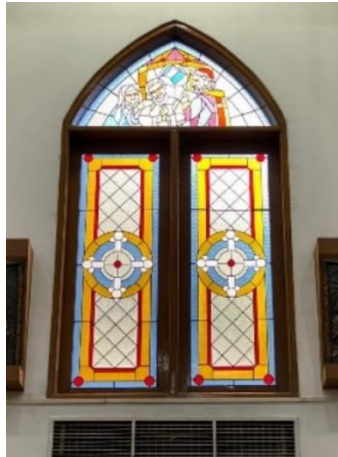


Gambar 20. *Art glasses* 1 Gambar 21. *Art glasses* 2 Gambar 22. *Art glasses* 3

¹²³P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.



Gambar 23. *Art glasses 4*



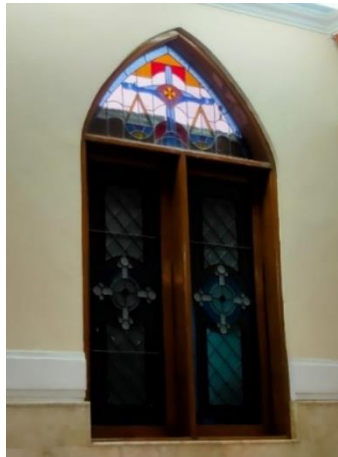
Gambar 24. *Art glasses 5*



Gambar 25. *Art glasses 6*



Gambar 26. *Art glasses 7*



Gambar 27. *Art glasses 8*



Gambar 28. *Art glasses 9*



Gambar 29. *Art glasses 10*



Gambar 30. *Art glasses 11*

a. *Art Glasses 1*

Art glasses 1 ini menggambarkan seorang laki-laki dewasa menimang anak kecil dalam tradisi Katolik. Ini melambangkan peran seorang ayah yang penuh kasih dan perlindungan dalam keluarga. *Art glasses* ini juga mengingatkan kita akan gambaran Yesus Kristus sebagai figur ayah spiritual. Secara keseluruhan, *art glasses* ini menggambarkan keindahan dan makna perlindungan, kasih sayang, dan peran seorang ayah dalam keluarga dalam tradisi Katolik.

Simbol salib yang ditampilkan dalam potret persegi panjang menggambarkan pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Salib berwarna putih melambangkan kesucian dan kepolosan-Nya, sementara latar belakang dengan kombinasi warna putih, merah, biru, dan kuning keemasan memberikan nuansa spiritual yang kaya. Putih melambangkan kesucian,

Art glasses 1 ini menggambarkan seorang laki-laki dewasa menimang anak kecil dalam tradisi Katolik. Ini melambangkan peran seorang ayah yang penuh kasih dan perlindungan dalam keluarga. *Art glasses* ini juga mengingatkan kita akan gambaran Yesus Kristus sebagai figur ayah spiritual. Secara keseluruhan, *art glasses* ini menggambarkan keindahan dan makna perlindungan, kasih sayang, dan peran seorang ayah dalam keluarga dalam tradisi Katolik.

Simbol salib yang ditampilkan dalam potret persegi panjang menggambarkan pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Salib berwarna putih melambangkan kesucian dan kepolosan-Nya, sementara latar belakang dengan kombinasi warna putih, merah, biru, dan kuning keemasan memberikan nuansa spiritual yang kaya. Putih melambangkan kesucian,

merah melambangkan kasih dan pengorbanan, biru melambangkan iman dan harapan, dan kuning keemasan melambangkan kemuliaan dan keilahian.

Makna dari keseluruhan *art glasses* ini adalah mengingatkan umat Katolik akan pentingnya air suci dalam sakramen baptisan sebagai sarana pembaharuan rohani dan mengingatkan akan pengorbanan Kristus di kayu salib yang menyelamatkan manusia. Simbol salib dan kombinasi warna yang digunakan menggambarkan kekuatan iman, pengharapan, dan kasih dalam kehidupan spiritual umat Katolik.¹²⁴

b. *Art Glasses 2*

Art glasses 2 ini menggambarkan seorang laki-laki dewasa di antara dua orang yang saling memegang dan sedang meminum. Ini melambangkan persekutuan dan komuni dalam tradisi Katolik. *Art glasses* ini mengajak kita untuk menghargai kehadiran Kristus dalam Sakramen Kudus dan memelihara ikatan persaudaraan antar umat.

c. *Art Glasses 3*

Art glasses 3 ini menggambarkan seorang laki-laki dewasa yang merangkul kedua orang sambil saling bersalaman dalam tradisi Katolik. Ini melambangkan persatuan, persaudaraan, dan perdamaian antara individu yang berbeda. *Art glasses* ini mengajak kita untuk hidup dalam harmoni, menerima perbedaan, dan menciptakan perdamaian di antara sesama umat manusia. Ia mengingatkan kita

¹²⁴P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

akan pentingnya persatuan, kerjasama, dan persaudaraan dalam hidup kita sebagai umat Katolik.

d. *Art Glasses 4*

Art glasses 4 ini menggambarkan dua orang yang akan memukul dan menendang seseorang yang terjatuh dan menganiaya seseorang yang mengikuti Yesus. *Art glasses* ini mengajak kita untuk hidup dalam penghayatan Yesus disalib sebagai pengorbanan-Nya bagi umat manusia, dan fokusnya adalah pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya sebagai bagian dari rancangan keselamatan.

e. *Art Glasses 5*

Art glasses 5 ini menggambarkan seorang imam yang mengucurkan air ke kepala seseorang dalam gaya pembaptisan Katolik. Ini melambangkan pentingnya sakramen pembaptisan dalam iman Katolik, yang melibatkan pembersihan dosa dan kelahiran baru dalam kehidupan rohani. *Art glasses* ini mengajak kita untuk menghargai anugerah pembaptisan dan panggilan kita untuk hidup sebagai umat yang diberkati dalam komunitas Katolik.

f. *Art Glasses 6*

Art glasses 6 ini menggambarkan Yesus memberikan pengajaran kepada umat Katolik. Ini melambangkan pentingnya ajaran dan kepemimpinan-Nya dalam kehidupan rohani. *Art glasses* ini mengajak kita untuk memahami dan mengikuti ajaran Yesus dalam Kitab Suci, serta menerapkan nilai-nilai kasih dan kebenaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

g. *Art Glasses 7*

Art glasses 7 kendi air suci Katolik ini terdiri dari tiga kendi yang terbuat dari kaca yang indah. Setiap kendi memiliki bentuk yang elegan dan dilengkapi dengan hiasan kaca di bagian bawahnya. Di dua kaca bawah, terdapat potret persegi panjang dengan simbol salib berwarna putih. Potret ini ditempatkan di atas latar belakang dengan kombinasi warna putih, merah, biru, dan kuning keemasan.

Art glasses ini mengandung makna-makna simbol yang mendalam. Pertama, kendi air suci itu sendiri memiliki peran penting dalam liturgi Katolik sebagai wadah untuk menyimpan air yang digunakan dalam sakramen baptisan dan mewakili penyucian dan pembaharuan spiritual. Keberadaan tiga kendi ini juga mencerminkan Tritunggal Mahakudus (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dalam iman Katolik.

h. *Art Glasses 8*

Art glasses 8 timbangan keadilan adalah sebuah karya seni yang menampilkan timbangan dengan piringan seimbang di kedua sisinya. Di tengah-tengah timbangan, terdapat simbol salib yang memberikan tambahan makna yang dalam. Simbol salib melambangkan pengorbanan Kristus dan mengingatkan kita akan pentingnya keadilan yang didasarkan pada kasih dan pengorbanan.

Kaca transparan yang digunakan dalam *art glasses* ini mencerminkan kejernihan dan kejujuran yang diperlukan dalam menjunjung tinggi keadilan. Desain yang proporsional dan estetis menggambarkan harmoni dan keseimbangan yang harus dicapai dalam menegakkan keadilan.

Dengan gabungan simbol salib dan konsep keadilan, karya ini mengajak kita untuk mempertimbangkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, berdasarkan prinsip-prinsip kasih dan pengorbanan. *Art glasses* ini menjadi pengingat visual yang indah tentang nilai-nilai keadilan yang harus kita junjung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *art glasses* timbangan keadilan ini menggambarkan keindahan visual sambil memberikan pesan moral yang kuat tentang perlunya mencapai keadilan yang adil, saling mengasihi, dan berlandaskan pada prinsip salib Kristus.

i. *Art Glasses 9*

Art glasses 9 dengan simbol dua kunci menghadap ke atas adalah sebuah karya seni yang melambangkan kekuasaan kepausan dan pengikatan gerejawi dalam tradisi Katolik. Lingkaran dalam tanda salib menekankan kesatuan dan kelengkapan, sementara tema pesan hati-hati mengingatkan kita akan kebijaksanaan dan kewaspadaan dalam hidup rohani. *Art glasses* ini mengajak kita untuk menghormati otoritas gerejawi, mengikuti ajaran gereja, dan hidup dengan bijaksana dalam kehidupan Kristen.

j. *Art Glasses 10*

Art glasses 10 ini menggambarkan Bunda Maria, Yesus kecil, dan Yusuf dalam komposisi indah. Mereka melambangkan kasih sayang dan perlindungan keluarga dalam tradisi Kristen. *Art glasses* ini menggambarkan pentingnya kasih sayang, perlindungan, dan kekuatan keluarga dalam tradisi Kristen. Bunda Maria

sebagai lambang kasih sayang, Yesus Kristus sebagai contoh kerendahan hati, dan Yusuf sebagai figur ayah angkat yang melindungi keluarga.

Art glasses ini menggambarkan keluarga Kudus sebagai teladan dalam kehidupan Kristen. Mereka mengajak kita untuk menghormati, melindungi, dan mencintai keluarga kita dengan kesetiaan.¹²⁵

k. *Art Glasses* 11

Art glasses 11 ini menggambarkan simbol tameng dan dua pedang yang melambangkan perlindungan, keberanian, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. *Art glasses* ini mengajak kita untuk memiliki keberanian dalam melindungi diri sendiri dan orang-orang terdekat, serta menghadapi rintangan dan musuh dengan kekuatan dan ketegasan. *Art glasses* ini mengajak kita untuk menghadapi ketakutan dan kelemahan dengan keberanian. Ia mengingatkan kita bahwa dalam hidup, kita perlu memiliki kekuatan dan tekad yang kuat untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Secara keseluruhan, *art glasses* ini menggambarkan pesan tentang keberanian dan ketegasan dalam menghadapi perjuangan hidup, serta melindungi orang-orang terdekat.¹²⁶

12. Relief atau Ukiran pada Dinding Bangunan Gereja

Relief atau ukiran adalah ornamen yang terbuat dari patung atau pahatan yang menonjol dari permukaan dinding. Relief gereja Katolik sering menggambarkan episode penting dalam agama, seperti hidup dan kematian Yesus, pertempuran spiritual, atau pengabdian para santo.

¹²⁵P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

¹²⁶P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin memiliki relief atau ukiran yang menggambarkan adegan-adegan dari Alkitab, Relief ini ditempatkan di dinding ruangan gereja di sebelah setiap kaca-kaca gereja, dan dinding bangunan gereja lainnya.

a. Relief Perjalanan Salib

Jalan salib yang menceritakan peristiwa saat Yesus di tangkap sampai pada saat Yesus di salib.



Gambar 31. Adegan perjalanan salib 1



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 8



Gambar 32. Adegan perjalanan salib 2



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 9



Gambar 33. Adegan perjalanan salib 3



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 10



Gambar 34. Adegan perjalanan salib 4



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 11



Gambar 35. Adegan perjalanan salib 5



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 12



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 6 Gambar 36. Adegan perjalanan salib 13



Gambar 36. Adegan perjalanan salib 7 Gambar 36. Adegan perjalanan salib 14

Perjalanan salib ini adalah penderitaan dan kematian Yesus di salib. Relief ini menggambarkan perjalanan-Nya menuju Golgota, dengan gambar Yesus yang memikul salib-Nya. Terdapat juga gambaran tentang Penyaliban-Nya, di mana Yesus disalibkan di antara dua penjahat. Relief ini memperlihatkan momen yang memilukan saat Yesus menyerahkan nyawa-Nya demi penebusan dosa umat manusia.

Cerita jalan salib mengisahkan tentang penyaliban Yesus setelah dituduh bersalah dan dihukum mati oleh orang-orang Parizi. Dia dipaksa untuk disalib dan memikul kayu salib dari kerajaan orang Parizi hingga ke puncak Gunung Golgota tanpa diberi makanan atau minuman. Selama perjalanan itu, Yesus jatuh untuk

pertama kalinya dan disiksa oleh tentara Parizi dengan cambuk. Saat Yesus terjatuh, Dia dibantu, dan bertemu dengan ibunya, Bunda Maria, serta Maria Magdalena, seorang wanita yang sebelumnya hidup dalam dosa namun telah dimaafkan oleh Yesus dan bertaubat. Yesus menghibur ibunya dengan mengatakan, "*Ibu, jangan menangis karena aku.*"

Kemudian Simon datang membantu Yesus memikul kayu salib agar tidak sampai ke puncak Gunung Golgota. Simon membantu Yesus memikul beban tersebut. Selanjutnya Veronika, seorang wanita yang telah disembuhkan oleh Yesus ketika ia menderita penyakit parah dan pendarahan yang tak kunjung berhenti. Yesus memberikan mukjizat kesembuhan kepadanya. Veronika mengusapkan kain saputangan berwarna putih ke wajah Yesus. Wajah Yesus tercetak pada saputangan itu, yang kemudian dikenal sebagai Kain Kudus atau Kain Veronica, yang hingga kini disimpan di Roma. Sebelumnya, umat Kristen tidak mengetahui secara pasti bagaimana wajah Yesus, tetapi setelah peristiwa ini, semua umat Kristen mengetahui penampakan wajah-Nya. Dari sinilah umat Kristen mulai membuat patung-patung yang menggambarkan wajah Yesus untuk tujuan visualisasi dan sebagai media dalam berdoa.

"Veronika datang dari tengah-tengah orang banyak dan membawa sehelai kain, lalu dipijatnya muka Yesus dengan kain itu. Maka terukirah muka-Nya pada kain itu." (Lukas 23:43)

Yesus jatuh untuk kedua kalinya, namun kemudian digantikan oleh orang lain. Namun, ketika hampir mencapai Gunung Golgota, Yesus diminta untuk memikul kayu salibnya lagi, dan akhirnya Ia jatuh untuk ketiga kalinya. Setelah itu, saat Yesus akan disalibkan, jubah atau pakaian-Nya direbut oleh tentara Romawi,

dan Ia ditelanjangi. Akhirnya, setelah tiba di puncak Gunung Golgota, Yesus disalibkan dan dihadiri oleh ibunya, Bunda Maria, serta seorang wanita yang sebelumnya hidup sebagai pelacur dan telah disembuhkan oleh Yesus. Wanita tersebut ingin bertobat dan memberikan minyak wangi kepada kaki Yesus. Sebelumnya, Yohanes, salah satu dari kedua belas murid Yesus, berbicara kepada Maria Magdalena ketika dia hampir dilempari batu karena statusnya sebagai pelacur. Yesus berada di sana dan bertanya kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang merasa tidak berdosa, boleh melemparkan batu kepadanya." Akhirnya, tidak ada yang berani melempar batu karena mereka semua merasa memiliki dosa. Maria Magdalena pun selamat dari hukuman rajam tersebut. Kemudian Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, yaitu Maria Magdalena dan Bunda Maria, "*Inilah ibuku*" dan "*Inilah anakmu.*" (Yohanes 19:26-27). Umat Kristen percaya bahwa dengan menghormati ibu kita, kita juga menghormati ibu Yesus. Hal ini tidak berarti bahwa umat Katolik menyembah patung Bunda Maria, tetapi lebih kepada penghormatan.

Akhirnya, Yesus mati di atas tiang salib dan kemudian diturunkan dan dikuburkan. Setelah tiga hari kematiannya, Yesus bangkit dari kematian. Sebelum meninggal, Ia mengucapkan kepada ibunya, "*Aku menyerahkan jiwaku kepadaMu (Tuhan)*". Pada saat itu, seekor burung merpati terbang di atas kepala-Nya, dan langit menjadi gelap, serta terjadi gempa bumi seperti tanda akan terjadi kiamat. Orang-orang Parizi yang menyiksa Yesus mulai menyesali perbuatannya dan menyadari bahwa Yesus adalah Putera Allah. Yesus mengalami kematian melalui penyaliban-Nya. Ia meninggal pada siang hari sekitar pukul 3 sore. Tubuh-Nya

kemudian diturunkan dari salib dan ditempatkan dalam sebuah makam batu yang disediakan oleh seorang pengikut-Nya yang kaya, yaitu Yosef dari Arimatea.

Tiga hari setelah kematian-Nya, Yesus bangkit dari kematian. Pengikut-pengikut-Nya menemukan makam-Nya kosong, dan Ia muncul kepada mereka dalam berbagai penampakan. Kebangkitan Yesus menjadi dasar iman Kristen dan merupakan momen penting dalam sejarah agama Kristen.¹²⁷

Makam Yesus terletak di Yerusalem. Kenapa bisa terletak disana, padahal Yerusalem bukan tanah milik umat Nasrani? Jadi pada waktu itu, ketika zaman Nabi Muhammad ada kaum Islam Radikal yang sudah merebut Yerusalem dari umat Nasrani dan Bait Suci direbut oleh umat Islam yaitu masjid Al-Aqsa' yang dulunya merupakan Gereja. Ketika zaman Nabi Muhammad semuanya hidup dengan damai tidak ada yang saling menyerang baik Islam maupun Nasrani semuanya saling menghormati. Ketika direbut semua peninggalan Nasrani dan dihancurkan beserta Bait Allah yang akhirnya dijadikan masjid Al-Aqsa'. Sehingga Yerusalem sekarang menjadi milik orang Palestina, karena Yerusalem berada di wilayah Palestina akhirnya setelah perang salib semuanya dibunuh dan dijajah.

b. Relief pada dinding bangunan depan gereja

Relief atau ukiran ini menggambarkan Bunda Maria dengan ekspresi lembut dan penuh kasih, duduk dengan tegap. Ia merangkul Yesus kecil yang berusia sekitar 5 tahun dengan penuh kelembutan, sementara tangan Bunda Maria yang terbuka menunjukkan sikap penyambutan dan cinta kasih. Yusuf berdiri tegak di

¹²⁷P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

samping mereka dengan sikap yang menggambarkan kewibawaan dan perlindungan. Telapak tangan Bunda Maria dan Yusuf yang menghadap ke depan mengisyaratkan sikap terbuka mereka dalam menyapa orang lain, menunjukkan keramahan dan kedamaian yang tersirat dalam keluarga Kudus.



Gambar 45. Relief keluarga kudus



Gambar 46. Relief Yesus dan pengikutnya

Makna dari relief ini adalah untuk menggambarkan kelembutan, kasih sayang, perlindungan, dan keramahan yang terpancar dari keluarga Kudus. Ia mengajak kita untuk menghargai nilai-nilai keluarga, sikap penyambutan, dan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain. Relief ini mengingatkan kita akan kehangatan dan perlindungan yang dapat ditemukan dalam keluarga yang penuh kasih, serta mengajak kita untuk meneladani keteladanan Bunda Maria dan Yusuf dalam kehidupan sehari-hari.

Relief atau ukiran di sebelah kiri pintu utama gereja menggambarkan Yesus dengan penuh kasih sayang merangkul pengikutnya dan memberikan perhatian kepada orang miskin yang sakit. Relief ini menggambarkan Yesus sebagai sosok yang belas kasih dan penyayang. Ia tidak hanya merangkul pengikutnya, tetapi juga

memberikan perhatian dan cinta kasih kepada orang-orang yang kurang beruntung, termasuk mereka yang miskin dan sakit. Relief ini mencerminkan nilai-nilai kasih dan belas kasihan yang diajarkan oleh Yesus.¹²⁸

Relief ini mengajak kita merenungkan pentingnya mengasihi sesama dengan belas kasihan tulus, seperti yang Yesus tunjukkan kepada pengikutnya dan mereka yang terpinggirkan. Ia mengingatkan kita akan panggilan kita sebagai umat Kristen untuk melayani dan memberikan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, relief ini menggambarkan kasih sayang dan perhatian Yesus kepada pengikutnya dan mereka yang miskin serta sakit. Ia mengajak umatnya untuk mengikuti teladan Yesus dalam mengasihi sesama dengan belas kasihan tulus dan memberikan perhatian kepada mereka yang kurang beruntung dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Altar dalam Peribadatan Katolik

a. Representamen

- Altar dalam gereja Katolik yang digunakan sebagai meja persembahan selama perayaan Ekaristi.
- Altar tersebut terbuat dari bahan dari kayu dan ditempatkan di tempat terhormat di gereja.

¹²⁸P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

¹²⁹P. Marselinus R. Jawa Boruk, Wawancara sebagai Pastor Gereja, Banjarmasin, 6 Juni 2023.

- b. Objek: Objek dari altar adalah kehadiran Tuhan dan aspek-aspek keagamaan dalam liturgi Katolik, terutama Ekaristi.
- c. Interpretan: Bagi umat Katolik, altar adalah tempat suci di mana perayaan Ekaristi (Misa) terjadi dan di mana mereka dapat merasa lebih dekat dengan Tuhan. Bagi orang yang bukan umat Katolik, altar bisa diartikan sebagai simbol keagamaan atau representasi kesakralan.

Dalam analisis semiotika Peirce, altar dalam gereja Katolik berperan sebagai representamen yang mengkomunikasikan objek dan makna pengorbanan dan persembahan Yesus Kristus dalam Ekaristi. Altar menciptakan interpretan yang menghubungkan umat dengan penghayatan iman dan pengalaman rohani yang lebih dalam melalui perayaan Ekaristi.

Selain itu, dalam analisis semiotika Peirce, kita juga dapat mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang terkandung dalam altar Katolik:

- a. Ikon: Altar atau mezbah sebagai representamen yang menggambarkan meja persembahan dalam gereja Katolik.
- b. Indeks: Altar menjadi indeks pengorbanan dan penebusan Yesus dalam perayaan Ekaristi.
- c. Simbol: Altar menjadi simbol pengorbanan, penebusan, dan kesatuan dengan Kristus bagi umat Katolik dalam praktik keagamaan.

2. Kain Liturgi

- a. Kain Liturgi Warna Putih:
 - 1) Representamen: kain putih secara visual merepresentasikan warna yang bersih tanpa noda.

- 2) Objek: Konsep atau makna yang terkait dengan warna putih pada kain liturgi, termasuk kebersihan, kemurnian, sukacita, kemenangan, kesucian, dan kebahagiaan.
- 3) Interpretan: Konotasi kebersihan, kemurnian, sukacita, kemenangan, kesucian, dan kebahagiaan yang terkait dengan perayaan-perayaan penting dalam tradisi Katolik. Warna putih juga melambangkan keagungan, sukacita, kemenangan, dan kesucian yang terkait dengan Yesus Kristus.

Dalam analisis semiotika Peirce, warna putih pada kain liturgi menjadi tanda visual yang merepresentasikan konsep dan makna dalam tradisi Katolik. Warna putih menciptakan interpretan yang menghubungkan dengan konsep kebersihan, kemurnian, sukacita, kemenangan, kesucian, dan kebahagiaan dalam perayaan-perayaan agama. Hal ini memperkuat pengalaman rohani dan kehadiran Yesus Kristus dalam perayaan agama.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce, kain liturgi berwarna putih dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon: Warna putih secara visual menjadi ikon yang merepresentasikan kebersihan, kemurnian, sukacita, kemenangan, kesucian, dan kebahagiaan.
- 2) Indeks: Warna putih pada kain liturgi menjadi indeks yang menunjukkan hubungan dengan konsep atau makna tersebut.
- 3) Simbol: Warna putih pada kain liturgi menjadi simbol yang melambangkan kebersihan, kemurnian, sukacita, kemenangan,

kesucian, dan kebahagiaan dalam perayaan agama, serta menghubungkan dengan makna religius yang lebih dalam.

b. Kain Liturgi Warna Kuning Emas

- 1) Representamen (tanda yang tampak) kuning emas secara visual merepresentasikan warna yang cerah dan berkilauan.
- 2) Objek (yang direpresentasikan): Konsep atau makna yang terkait dengan warna kuning emas pada kain liturgi. Makna tersebut adalah kebersihan, kemurnian, dan sukacita, yang mirip dengan makna warna putih.
- 3) Interpretan (makna yang dihasilkan) adalah konotasi kebahagiaan, kegembiraan, dan kehadiran Allah yang mulia dalam ibadah. Warna kuning emas mencerminkan kemuliaan Tuhan dan menguatkan pengalaman rohani.

Dalam analisis semiotika Peirce, warna kuning emas pada kain liturgi menjadi tanda visual yang merepresentasikan makna-makna yang hampir sama dengan warna putih, tetapi lebih menekankan kebahagiaan dan kegembiraan. Representasi visual ini menciptakan interpretan yang menghubungkan warna kuning emas dengan konsep kebersihan, kemurnian, dan sukacita dalam konteks liturgi. Warna kuning emas juga mencerminkan kemuliaan Tuhan dan kehadiran Allah yang mulia dalam ibadah, memperkuat pengalaman spiritual umat yang berpartisipasi dalam perayaan agama tersebut.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce, kain liturgi berwarna kuning dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon: Warna kuning emas pada kain liturgi menjadi ikon yang merepresentasikan warna cerah dan berkilauan secara visual.
- 2) Indeks: Warna kuning emas pada kain liturgi menjadi indeks yang menunjukkan hubungan dengan konsep kebersihan, kemurnian, dan sukacita.
- 3) Simbol: Warna kuning emas pada kain liturgi menjadi simbol kebahagiaan, kegembiraan, dan kehadiran Allah yang mulia dalam ibadah.

c. Kain Liturgi Warna Merah

- 1) Representamen (tanda yang tampak): Warna merah pada kain liturgi. Warna merah secara visual merepresentasikan warna yang cerah dan kuat.
- 2) Objek (yang direpresentasikan) adalah konsep atau makna yang terkait dengan warna merah pada kain liturgi. Makna tersebut adalah semangat, pengorbanan, dan kemartiran.
- 3) Interpretan (makna yang dihasilkan) adalah konotasi semangat, pengorbanan, dan kemartiran dalam konteks kehidupan beriman. Warna merah menggambarkan semangat Roh Kudus, pentingnya kesaksian, dan pengorbanan dalam iman kita. Selain itu, warna merah juga melambangkan karunia Roh Kudus dan darah para martir yang dicurahkan karena iman mereka.

Dalam analisis semiotika Peirce, warna merah pada kain liturgi menjadi tanda visual yang merepresentasikan makna-makna semangat, pengorbanan, dan

kemartiran dalam konteks kehidupan beriman. Representasi visual ini menciptakan interpretan yang menghubungkan warna merah dengan konsep semangat Roh Kudus, pentingnya kesaksian, dan pengorbanan dalam iman kita. Warna merah juga membangkitkan makna karunia Roh Kudus dan menghormati pengorbanan para martir dalam perayaan agama.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce, kain liturgi berwarna merah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon: Warna merah pada kain liturgi menjadi ikon yang merepresentasikan warna cerah dan kuat secara visual.
- 2) Indeks: Warna merah pada kain liturgi menjadi indeks yang menunjukkan hubungan dengan konsep semangat, pengorbanan, dan kemartiran.
- 3) Simbol: Warna merah pada kain liturgi menjadi simbol semangat Roh Kudus, pentingnya kesaksian, dan pengorbanan dalam kehidupan beriman.

d. Kain Liturgi Warna Ungu

- 1) Representamen (tanda yang tampak) Warna ungu secara visual merupakan kombinasi antara warna merah dan biru.
- 2) Objek (yang direpresentasikan) adalah makna yang meliputi kerendahan hati, kesedihan, kesempurnaan, masa berkabung, dan pertobatan.
- 3) Interpretan (makna yang dihasilkan) adalah konotasi kerendahan hati, kesedihan, kesempurnaan, masa berkabung, dan pertobatan

dalam konteks menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Kristus. Warna ungu mengajak umat untuk merenungkan dan mempersiapkan diri secara spiritual dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penting tersebut. Warna ini juga melambangkan keluhuran dan kebesaran Yesus sendiri.

Dalam analisis semiotika Peirce, warna ungu pada kain liturgi menjadi tanda visual yang merepresentasikan makna-makna kerendahan hati, kesedihan, kesempurnaan, masa berkabung, dan pertobatan dalam konteks kehidupan beriman. Representasi visual ini menciptakan interpretan yang menghubungkan warna ungu dengan konsep-konsep tersebut, membangkitkan refleksi spiritual dan persiapan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Kristus. Warna ungu juga mencerminkan keluhuran dan kebesaran Yesus sendiri, menambahkan dimensi yang lebih dalam dalam perayaan agama.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce, kain liturgi berwarna ungu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon: Warna ungu pada kain liturgi merupakan ikon yang merepresentasikan kombinasi antara warna merah dan biru secara visual.
- 2) Indeks: Warna ungu pada kain liturgi menjadi indeks yang menunjukkan hubungan dengan konsep kerendahan hati, kesedihan, kesempurnaan, masa berkabung, dan pertobatan.

- 3) Simbol: Warna ungu pada kain liturgi menjadi simbol yang melambangkan kerendahan hati, kesedihan, kesempurnaan, masa berkabung, dan pertobatan dalam kehidupan beriman.
- e. Kain Liturgi Warna Hijau
- 1) Representamen (tanda yang tampak) Warna hijau secara visual menggambarkan warna yang terkait dengan dedaunan dan tumbuhan.
 - 2) Objek (yang direpresentasikan) adalah konsep atau makna yang terkait dengan warna hijau pada kain liturgi. Makna tersebut meliputi harapan, pertumbuhan, dan masa biasa dalam liturgi Katolik.
 - 3) Interpretan (makna yang dihasilkan) adalah konotasi harapan, pertumbuhan, dan masa biasa dalam konteks liturgi Katolik. Warna hijau mengingatkan umat akan pentingnya tumbuh dalam iman dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, warna hijau juga menggambarkan perdamaian dan ketenangan, terinspirasi oleh pepohonan yang melambangkan sumber kehidupan.

Dalam analisis semiotika Peirce, warna hijau pada kain liturgi menjadi tanda visual yang merepresentasikan makna harapan, pertumbuhan, dan masa biasa dalam liturgi Katolik. Representasi visual ini menciptakan interpretan yang menghubungkan warna hijau dengan konsep-konsep tersebut, mengingatkan umat akan pentingnya tumbuh dalam iman dan menjalankan ajaran Kristus dalam

kehidupan sehari-hari. Warna hijau juga mencerminkan perdamaian dan ketenangan yang diilhami oleh keberadaan pepohonan sebagai sumber kehidupan. Hal ini memberikan dimensi yang penting dalam perayaan dan pengalaman spiritual umat.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce, kain liturgi berwarna hijau dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon: Warna hijau pada kain liturgi merepresentasikan visual dedaunan dan tumbuhan.
- 2) Indeks: Warna hijau pada kain liturgi menjadi indeks yang menunjukkan hubungan dengan konsep harapan, pertumbuhan, dan masa biasa dalam liturgi Katolik.
- 3) Simbol: Warna hijau pada kain liturgi menjadi simbol yang melambangkan harapan, pertumbuhan, dan masa biasa dalam liturgi Katolik. Warna ini juga mencerminkan perdamaian, ketenangan, dan keberlanjutan kehidupan.

f. Kain Liturgi Warna Merah Muda

- 1) Representamen (tanda yang tampak) Warna merah muda secara visual merupakan warna yang cerah dan lebih terang dibandingkan dengan merah.
- 2) Objek (yang direpresentasikan adalah makna meliputi sukacita dan kegembiraan yang lebih ringan).
- 3) Interpretan (makna yang dihasilkan) adalah konotasi sukacita dan kegembiraan yang lebih ringan dalam konteks masa Adven dan

perayaan pernikahan. Warna merah muda digunakan untuk mencerminkan sukacita dalam momen-momen tersebut.

Dalam analisis semiotika Peirce, warna merah muda pada kain liturgi menjadi tanda visual yang merepresentasikan makna sukacita dan kegembiraan yang lebih ringan. Representasi visual ini menciptakan interpretan yang menghubungkan warna merah muda dengan konsep tersebut, menyoroti momen-momen sukacita dalam masa Adven dan perayaan pernikahan. Warna merah muda memberikan sentuhan yang berbeda dalam perayaan agama, mencerminkan kegembiraan dan semangat yang lebih ringan dalam konteks tersebut.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce, kain liturgi berwarna merah muda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon: Warna merah muda pada kain liturgi merepresentasikan visual warna cerah dan terang.
- 2) Indeks: Warna merah muda pada kain liturgi menjadi indeks yang menunjukkan hubungan dengan konsep sukacita dan kegembiraan yang lebih ringan.
- 3) Simbol: Warna merah muda pada kain liturgi menjadi simbol sukacita dan kegembiraan yang lebih ringan dalam konteks Adven dan pernikahan.

3. Lilin

a. Representamen

Lilin adalah elemen fisik yang di bakar dengan sumbu ditengahnya. Dalam gereja Katolik, lilin sering digunakan dalam perayaan Misa, doa dan upacara keagamaan.

b. Objek

Lilin dalam tradisi Katolik merepresentasikan beberapa makna, antara lain terang Yesus dalam dunia, kehadiran Roh Kudus, kesucian, pengorbanan Yesus, dan pengorbanan martir.

c. Interpretan

Lilin melambangkan konotasi terang Yesus dalam dunia, kehadiran Roh Kudus, kesucian, pengorbanan Yesus untuk penebusan dosa manusia, serta pengorbanan martir yang memberikan kesaksian iman dengan pengorbanan diri mereka. Selain itu, lilin juga melambangkan doa yang tak pernah padam, keberlanjutan doa, kasih, dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan umat.

Dalam semiotika Peirce, lilin dalam tradisi Katolik menjadi tanda yang merepresentasikan terang, kehadiran Roh Kudus, kesucian, pengorbanan Yesus, dan kesaksian martir. Lilin menciptakan interpretan yang menghubungkan dengan makna-makna tersebut, memperkuat pengalaman rohani dan kehadiran kudus dalam ibadah. Lilin juga berfungsi sebagai sumber penerangan dan simbol doa yang tak pernah padam, mengingatkan akan pengorbanan Yesus dan martir dalam iman.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce berdasar ikon, indeks dan simbol:

- a. Ikon: Lilin memiliki sifat ikonik karena bentuknya yang khas dan cahayanya yang memancarkan kehangatan dan cahaya.
- b. Indeks: Lilin dalam tradisi Katolik menjadi indeks yang menghubungkan dengan konsep terang Yesus, kehadiran Roh Kudus, kesucian, pengorbanan Yesus, dan pengorbanan martir.

- c. Simbol: Lilin dalam tradisi Katolik menjadi simbol terang Yesus, kehadiran Roh Kudus, kesucian, pengorbanan Yesus, dan kesaksian martir. Penggunaan lilin dalam liturgi dan doa Katolik memiliki sifat simbolik karena mematuhi konvensi atau kesepakatan sosial dalam praktik keagamaan.

4. Air Suci

- a. Representamen: Air suci adalah elemen fisik yang berfungsi sebagai tanda atau simbol dalam konteks liturgi Katolik. Dalam gereja Katolik, air suci sering digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, seperti Misa, pembaptisan, dan sakramen-sakramen lainnya.
- b. Objek: Objek adalah apa yang diwakili atau diacu oleh tanda. Dalam konteks air suci Katolik, objeknya adalah berkah dan penyucian. Air suci dipercayai memiliki kekuatan rohaniyah untuk memberkati, membersihkan dari dosa, dan menyucikan orang atau benda.
- c. Interpretan
 - Simbol berkah dan penyucian: Air suci dianggap sebagai sarana oleh Gereja Katolik untuk memberkati dan menyucikan orang atau benda dalam konteks upacara keagamaan.
 - Penyucian dari dosa: Dalam sakramen pembaptisan, air suci diyakini menyucikan jiwa dari dosa asal. Air suci terkait dengan cerita air bah, pembasuhan sebelum ibadah, pengudusan, dan pembaptisan dalam Alkitab.

- Simbol kehadiran Roh Kudus: Dalam sakramen Krisma, air suci dipakai dalam kombinasi dengan minyak Krisma untuk menandakan pengurapan dan kehadiran Roh Kudus.

Dalam semiotika Peirce, air suci dalam gereja menjadi tanda yang merepresentasikan makna pembersihan, permulaan baru, dan penyucian. Representasi air suci menciptakan interpretan yang menghubungkan air suci dengan konsep-konsep tersebut, memperkuat pengalaman spiritual dan simbolik dalam upacara gerejawi. Air suci menjadi ikon fisik, indeks yang menghubungkan dengan makna-makna, dan simbol yang melambangkan pembersihan dosa, permulaan baru, dan penyucian.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan tanda ikon, indeks dan simbol:

- a. Ikon: Air suci dalam tradisi gereja merupakan ikon fisik berupa zat cair yang digunakan dalam upacara gerejawi.
- b. Indeks: Air suci dalam tradisi gereja menjadi indeks yang menghubungkan dengan konsep pembersihan dosa, permulaan kehidupan baru, pembasuhan, penyucian, pemulihan, penyegaran, dan kebenaran yang menghidupkan dan menyembuhkan.
- c. Simbol: Air suci dalam tradisi gereja menjadi simbol pembersihan dosa, permulaan kehidupan baru, pembasuhan, penyucian, pemulihan, penyegaran, dan kebenaran yang menghidupkan dan menyembuhkan.

5. Minyak Zaitun

Berdasarkan klasifikasi representamen, objek, dan interpretan, analisis minyak zaitun dalam Gereja Katedral dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Representamen: Minyak zaitun secara fisik adalah cairan yang dihasilkan dari buah zaitun. Penggunaan minyak zaitun dalam sakramen Krisma dan sakramen Pengurapan Orang Sakit mencerminkan makna religius dan simbolisme tertentu.
- b. Objek: Objeknya adalah sakramen Krisma dan sakramen Pengurapan Orang Sakit. Minyak zaitun digunakan untuk tujuan ritual dalam menyatakan berkat, penyucian, dan pengurapan sebagai bagian dari sakramen-sakramen tersebut.
- c. Interpretan

Bagi umat Katolik, penggunaan minyak zaitun dapat diartikan sebagai:

- Simbol anugerah Roh Kudus: Dalam sakramen Krisma, minyak zaitun digunakan sebagai simbol dari anugerah Roh Kudus yang diberikan kepada baptis dan pelepasan krisma yang mencerminkan kuasa Kristus dalam Misa.
- Simbol penyembuhan dan penghiburan: Dalam sakramen Pengurapan Orang Sakit, minyak zaitun digunakan sebagai simbol penyembuhan rohaniah dan penghiburan bagi orang sakit.
- Simbol kesucian dan penerimaan: Minyak zaitun juga mengandung simbolisme kesucian dan penerimaan berkat dari Tuhan dalam sakramen-sakramen Katolik.

Dalam analisis semiotika Peirce, minyak zaitun dalam tradisi Yahudi-Kristen dan Katolik menjadi tanda yang merepresentasikan makna-makna pengurapan, penahbisan, persiapan, penyembuhan, dan sakramen. Representasi minyak zaitun ini menciptakan interpretan yang menghubungkan minyak zaitun dengan konsep-konsep tersebut, memperkuat pengalaman ritual dan simbolik dalam praktik keagamaan. Minyak zaitun memiliki peran penting dalam pengurapan imam dan raja dalam tradisi Yahudi, serta penggunaannya dalam sakramen dan ritus liturgi Katolik.

Analisis berdasarkan tanda ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce:

- a. Ikon: Minyak zaitun adalah cairan yang dihasilkan dari buah zaitun.
 - b. Indeks: Minyak zaitun menjadi indeks yang menghubungkan dengan konsep pengurapan, penahbisan, persiapan, penyembuhan, dan sakramen dalam praktik liturgi.
 - c. Simbol: Minyak zaitun menjadi simbol pengurapan imam dan raja dalam tradisi Yahudi, serta penggunaannya dalam praktik liturgi Katolik seperti pembaptisan, pengurapan imam, dan sakramen penyelamatan bagi orang sakit.
6. Gong
- a. Representamen
 - Gambar 13: Representasi visual gong yang ditempatkan di Gereja.
 - Gong adalah elemen fisik yang berfungsi sebagai tanda atau simbol dalam konteks upacara keagamaan Katolik.

- Teks deskriptif: Penjelasan tentang penggunaan gong dalam liturgi Katolik di Gereja Katedral.
- b. Objek: objeknya adalah perayaan keagamaan, suasana sakral, atau momen-momen penting dalam liturgi.
- c. Interpretan
- Simbol momen sakral: Gong dapat dianggap sebagai simbol momen-momen sakral atau penting dalam liturgi yang menekankan kehadiran Tuhan dan kesakralan upacara.
 - Pengumuman perayaan keagamaan: Bunyi gong mungkin dianggap sebagai pemberitahuan atau tanda bahwa perayaan keagamaan tertentu dimulai.
 - Simbol konsentrasi atau meditasi: Suara gong juga dapat membantu jemaat untuk lebih fokus dan terlibat dalam doa atau meditasi selama upacara keagamaan.

Analisis berdasarkan klasifikasi semiotika Peirce ikon, indeks dan simbol adalah sebagai berikut:

- a. Ikon: Gambar gong (Gambar 13) merepresentasikan objek fisik gong di Gereja Katedral.
- b. Indeks
- Bunyi gong tunggal pada awal Ekaristi mengarahkan perhatian.
 - Penggunaan gong dalam konsekrasi roti dan anggur menciptakan kesakralan.

c. Simbol

- Penggunaan gong dengan jumlah bunyi yang berbeda menandai transisi dalam Misa.
- Bunyi gong sebelum dan setelah konsekrasi menandai momen konsekrasi dan memulainya Doa Syukur Agung.
- Bunyi tiga kali gong sebelum berkat akhir mengingatkan umat akan pendekatan akhir perayaan.

Dalam analisis ini, gambar gong merupakan ikon, bunyi gong sebagai tanda momen-momen sakral adalah indeks, dan penggunaan gong dengan jumlah bunyi yang berbeda dan bunyi gong sebelum/setelah konsekrasi serta sebelum berkat akhir merupakan simbol dalam konteks liturgi Katolik di Gereja Katedral.

7. Lonceng

a. Representamen

- Gambar lonceng (Gambar 14) merepresentasikan objek fisik lonceng di Gereja Katedral.
- Lonceng sering digunakan sebagai alat untuk memberi tahu dan menandakan awal atau akhir dari upacara keagamaan.

b. Objek: Objek adalah apa yang diwakili oleh tanda. Dalam konteks lonceng Katolik, objeknya dapat memiliki beberapa makna. Lonceng mewakili panggilan untuk berdoa, pemberitahuan tentang peristiwa keagamaan, serta mengundang orang-orang untuk menghadiri ibadah atau perayaan agama.

- c. Interpretan: Interpretan adalah interpretasi yang diberikan pada tanda oleh penerima atau pengamat. Bagi umat Katolik, lonceng dapat diartikan sebagai:
- Panggilan untuk berdoa: Ketika lonceng berbunyi, umat Katolik diundang untuk berdoa dan menghadiri ibadah.
 - Pengumuman perayaan keagamaan: Bunyi lonceng juga dapat menandakan awal atau akhir dari Misa atau upacara keagamaan.
 - Simbol kesakralan dan kehadiran Tuhan: Lonceng yang berdentang di gereja juga dapat menjadi simbol kehadiran Tuhan dan kesakralan ruang ibadah.

Selain itu, dalam analisis semiotika Peirce, kita juga dapat mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang terkandung dalam lonceng Katolik:

- a. Ikon: Lonceng memiliki sifat ikonik karena bentuknya yang khas dan berfungsi sebagai penanda waktu atau panggilan.
- b. Indeks: Lonceng memiliki sifat indeksikal karena bunyinya yang khas menunjukkan adanya suatu peristiwa keagamaan atau untuk berdoa.
- c. Simbol: Penggunaan lonceng dalam liturgi dan upacara keagamaan memiliki sifat simbolik karena mematuhi konvensi atau kesepakatan sosial dalam praktik keagamaan.

Secara keseluruhan, analisis semiotika Peirce dari lonceng Katolik membantu kita memahami kompleksitas simbol dan makna yang terkait dengan lonceng sebagai tanda panggilan untuk berdoa, pengumuman perayaan keagamaan, dan simbol kesakralan dalam konteks agama Katolik. Penting untuk diingat bahwa

interpretasi dan makna lonceng dapat berbeda-beda di antara individu atau kelompok, dan konteks perayaan liturgi atau upacara juga mempengaruhi makna yang diberikan pada lonceng tersebut.

8. Lonceng Kecil

a. Representamen

- Gambar 15: Merepresentasikan lonceng-lonceng kecil dalam bentuk salib yang digunakan dalam liturgi Katolik.
- Teks deskriptif: Penjelasan tentang jumlah lonceng, bentuk salib, dan fungsi-fungsi lonceng kecil dalam ibadah.

b. Objek

- Lonceng-lonceng kecil: Objek fisik yang berjumlah 4 dan memiliki bentuk salib dalam liturgi Katolik.
- Liturgi Katolik: Konteks penggunaan lonceng-lonceng kecil dalam upacara keagamaan Katolik.

c. Interpretan

- Panggilan Umat: Lonceng kecil digunakan sebagai tanda untuk memanggil umat agar berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja.
- Simbol Kehadiran Kristus: Bunyi lonceng kecil melambangkan kedatangan Kristus dalam Ekaristi dan momen sakral lainnya.
- Penghormatan dan Kesakralan: Lonceng kecil memberikan penghormatan dan menciptakan suasana khushyuk dalam ibadah.

Dalam analisis ini, gambar lonceng-lonceng kecil dan teks deskriptif merupakan representamen. Objeknya adalah lonceng-lonceng kecil dengan bentuk salib. Interpretan meliputi panggilan umat, simbol kehadiran Kristus, dan penghormatan serta kesakralan yang dihasilkan oleh lonceng-lonceng kecil dalam konteks liturgi Katolik.

Analisis berdasarkan klasifikasi semiotika Peirce ikon, indeks dan simbol adalah sebagai berikut:

- a. Ikon: Gambar lonceng kecil dalam bentuk salib merepresentasikan objek fisik lonceng-lonceng kecil dalam liturgi Katolik.
- b. Indeks
 - Bunyi lonceng-lonceng kecil saat digoncangkan menjadi indeks yang menghubungkan dengan momen-momen sakral dalam ibadah.
 - Bentuk salib pada lonceng-lonceng kecil menjadi indeks yang mengacu pada simbol Kristen.
- c. Simbol
 - Lonceng-lonceng kecil digunakan sebagai simbol panggilan umat untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja.
 - Bunyi lonceng-lonceng kecil melambangkan kehadiran Kristus dalam Ekaristi dan momen-momen sakral lainnya.
 - Lonceng-lonceng kecil menjadi simbol penghormatan dan menciptakan suasana khusyuk dalam ibadah.

Dalam analisis ini, gambar lonceng-lonceng kecil adalah ikon yang merepresentasikan objek fisik. Bunyi dan bentuk salib lonceng-lonceng kecil

merupakan indeks yang menghubungkan dengan momen-momen sakral dan simbol Kristen. Selain itu, lonceng-lonceng kecil juga memiliki simbolik sebagai panggilan umat, simbol kehadiran Kristus, dan simbol penghormatan serta khushyuk dalam liturgi Katolik.

9. Salib dan Tulisan I.N.R.I.

- a. Representamen Salib secara visual terdiri dari dua garis yang saling berpotongan, satu garis vertikal dan satu garis horizontal. Representamen kedua adalah tulisan I.N.R.I., yang merupakan singkatan dari teks Latin yang ditulis di atas salib saat Yesus disalibkan.
- b. Objek (yang direpresentasikan) adalah Salib sebagai simbol agama Kristen dan kisah kehidupan Yesus, termasuk kematian dan kebangkitannya. Tulisan I.N.R.I. mencerminkan pengidentifikasian Yesus sebagai Yesus dari Nazaret, Raja orang Yahudi.
- c. Interpretan (makna yang dihasilkan) adalah konotasi kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, pengorbanan-Nya untuk penebusan dosa, cinta tanpa pamrih, harapan, kemenangan atas dosa dan kematian, serta pengidentifikasian Yesus sebagai Raja orang Yahudi dari Nazaret.

Dalam analisis semiotika Peirce, salib dan tulisan I.N.R.I. dalam tradisi Kristen Katolik menjadi tanda yang merepresentasikan makna-makna kematian, kebangkitan, pengorbanan, cinta tanpa pamrih, harapan, dan pengidentifikasian Yesus sebagai Raja orang Yahudi. Representasi salib dan tulisan I.N.R.I. ini menciptakan interpretan yang menghubungkan salib dan tulisan dengan konsep-konsep tersebut, memperkuat penghayatan iman dan simbolik dalam praktik

keagamaan. Salib adalah simbol sentral dalam iman Kristen Katolik, mengingatkan umat akan pengorbanan dan kemenangan Kristus, sementara tulisan I.N.R.I. mengidentifikasi Yesus sebagai Raja orang Yahudi yang memberikan pengajaran dan harapan bagi umat-Nya.

Dalam analisis ikon, indeks dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan tanda ikon, indeks dan simbol:

- a. Ikon: Salib adalah ikon yang merepresentasikan secara visual bentuk salib dengan garis vertikal dan horizontal yang berpotongan serta tulisan I.N.R.I. di atasnya saat Yesus disalibkan.
- b. Indeks: Salib dan tulisan I.N.R.I. menjadi indeks yang menghubungkan dengan konsep kematian dan kebangkitan Yesus, pengorbanan-Nya, cinta tanpa pamrih, harapan, kemenangan atas dosa dan kematian, serta identifikasi Yesus sebagai Raja orang Yahudi.
- c. Simbol: Salib dan tulisan I.N.R.I. memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial dengan objek yang diwakilinya. Salib Kristen adalah contoh tanda simbolik karena memiliki makna yang ditetapkan oleh komunitas agama Kristen. Salib menjadi simbol sentral dalam tradisi Kristen Katolik, melambangkan makna-makna tersebut dan memperkuat penghayatan iman serta dalam praktik keagamaan.

10. Patung-patung Santo dan Santa

- a. Representamen: Gambar patung-patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf. Bunda Maria dan Yesus Kristus merepresentasikan objek fisik patung-patung tersebut.

b. Objek

- Patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf: Patung yang menggambarkan kasih sayang dan perlindungan ibu terhadap anak serta peran ayah dalam keluarga Kudus.
- Patung Bunda Maria dan Yesus Kristus: Patung yang menggambarkan Bunda Maria yang menggendong Yesus Kristus dengan keanggunan dan kelembutan.

c. Interpretan

Patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf:

- Mengungkapkan peran Bunda Maria sebagai ibu yang penuh perhatian dan pengasuhan.
- Menyampaikan kehadiran dan perlindungan ayah.
- Memberikan penghormatan kepada keluarga Kudus dan pentingnya keluarga dalam kehidupan spiritual Yesus Kristus.
- Mengajak umat untuk berdoa secara pribadi dengan khuyuk dan merenungkan kasih sayang Bunda Maria dan Yesus Kristus.

Patung Bunda Maria dan Yesus Kristus:

- Menggambarkan Bunda Maria yang kuat dan penuh kasih menggendong Yesus Kristus yang rentan.
- Menyimbolkan pengorbanan dan perlindungan Bunda Maria terhadap Yesus dan umat manusia.

- Mengajak kita merenungkan kasih sayang seorang ibu dan pengorbanan Yesus Kristus dalam misinya untuk menyelamatkan umat manusia.

Dalam analisis ini, gambar patung-patung tersebut merupakan representamen. Objeknya adalah patung-patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf serta Bunda Maria dan Yesus Kristus. Interpretan meliputi peran Bunda Maria dan keluarga Kudus, serta mengajak umat untuk berdoa dan merenungkan kasih sayang dan pengorbanan yang terkandung dalam patung-patung tersebut.

Sedangkan analisis berdasarkan klasifikasi semiotika Peirce ikon, indeks dan simbol adalah sebagai berikut:

- a. Ikon: Patung keluarga Kudus memiliki sifat ikonik karena bentuk dan representasi visualnya mencerminkan figur Bunda Maria, Yesus semasa kecil, dan Santo Yosef.
- b. Indeks: Pose, ekspresi wajah, dan atribut pada patung-patung menjadi indeks yang menghubungkan dengan makna simbolik dalam Katolik.
- c. Simbol

Patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dan Yusuf:

- Menggambarkan simbol kasih sayang, perlindungan, dan teladan bagi umat Katolik.
- Bunda Maria melambangkan kerendahan hati, kesucian, dan peran ibu yang penuh perhatian.
- Yesus Kristus melambangkan pengorbanan dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat.

- Yusuf melambangkan tanggung jawab keluarga dalam tradisi agama Katolik.

Patung Bunda Maria dan Yesus Kristus:

- Menggambarkan simbol kasih sayang, pengorbanan, dan perlindungan.
- Bunda Maria melambangkan kelembutan, kekuatan, dan peran ibu yang melindungi.
- Yesus Kristus melambangkan penebusan, kasih tanpa syarat, dan pengorbanan-Nya untuk umat manusia.

Dalam analisis ini, gambar patung-patung tersebut adalah ikon yang merepresentasikan objek fisik. Pose, ekspresi wajah, dan atribut menjadi indeks yang menghubungkan dengan makna simbolik dalam agama Katolik. Simbolik meliputi kasih sayang, perlindungan, pengorbanan, kehadiran Tuhan, dan teladan dalam patung-patung tersebut.

11. *Art Glasses* pada Jendela-jendela

Berdasarkan klasifikasi representamen, objek, dan interpretan, analisis pada *art glasses* jendela-jendela dalam Gereja Katedral dapat diuraikan sebagai berikut:

- Representamen: Gambar-gambar *art glasses* tersebut merupakan representasi visual dari objek fisik *art glasses*.
- Objek: *Art glasses* menggambarkan objek-objek yang beragam, seperti patung-patung, simbol-simbol agama, dan desain artistik.
- Interpretan

Setiap *art glasses* memiliki interpretan yang berbeda:

- 1) Gambar 20: Menginterpretasikan peran ayah dalam keluarga, simbol salib, dan pentingnya air suci dan pengorbanan Kristus.
- 2) Gambar 21: Menginterpretasikan persekutuan dan komuni dalam tradisi Katolik.
- 3) Gambar 22: Menginterpretasikan persatuan, persaudaraan, perdamaian, dan pentingnya kerjasama.
- 4) Gambar 23: Menginterpretasikan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus dalam rancangan keselamatan.
- 5) Gambar 24: Menginterpretasikan pentingnya sakramen pembaptisan dalam iman Katolik.
- 6) Gambar 25: Menginterpretasikan pentingnya ajaran Yesus dalam kehidupan rohani dan sehari-hari.
- 7) Gambar 26: Menginterpretasikan pentingnya air suci dan komunitas Katolik.
- 8) Gambar 27: Menginterpretasikan keadilan, pengorbanan Kristus, dan perlunya keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Gambar 28: Menginterpretasikan kekuasaan kepausan dan otoritas gerejawi dalam tradisi Katolik.
- 10) Gambar 29: Menginterpretasikan kasih sayang, perlindungan, dan kekuatan keluarga dalam tradisi Kristen.
- 11) Gambar 30: Menginterpretasikan perlindungan, keberanian, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam analisis ini, gambar-gambar *art glasses* merupakan representamen. Objeknya beragam, termasuk patung-patung, simbol-simbol agama, dan desain artistik. Interpretan yang muncul dari setiap gambar *art glasses* meliputi makna-makna seperti peran ayah, simbol salib, pentingnya sakramen, komuni, persaudaraan, keadilan, kepausan, dan keluarga.

Sedangkan analisis berdasarkan klasifikasi semiotika Peirce ikon, indeks dan simbol adalah sebagai berikut:

- a. Ikon: Gambar-gambar *art glasses* merupakan ikon visual yang merepresentasikan objek fisik *art glasses*, seperti patung-patung, simbol-simbol agama, dan desain artistik.
- b. Indeks
 - Simbol salib, lambang tameng, dan simbol-simbol agama dalam *art glasses* menjadi indeks yang menghubungkan dengan makna simbolik dalam agama Katolik.
 - Pemilihan warna, desain, dan komposisi visual dalam *art glasses* dapat menjadi indeks yang mencerminkan suasana spiritual dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.
- c. Simbol
 - *Art glasses* mengandung simbol-simbol yang melambangkan makna dan nilai-nilai dalam tradisi Katolik, seperti kasih sayang, perlindungan, pengorbanan, persekutuan, komuni, persaudaraan, keadilan, kekuasaan kepausan, dan kekuatan keluarga.

- Simbol-simbol agama, seperti salib, air suci, dan patung Bunda Maria dan Yesus, membawa makna spiritual yang dalam dalam konteks agama Katolik.

Dalam analisis ini, gambar-gambar *art glasses* menjadi ikon yang merepresentasikan objek fisik. Simbol-simbol agama dan desain visual menjadi indeks yang menghubungkan dengan makna simbolik dalam agama Katolik. Simbolik dalam *art glasses* meliputi makna-makna seperti kasih sayang, perlindungan, pengorbanan, persekutuan, komuni, persaudaraan, keadilan, kekuasaan kepausan, dan kekuatan keluarga.

12. Relief Perjalanan Salib

Berdasarkan klasifikasi representamen, objek, dan interpretan, analisis pada relief perjalanan salib dalam Gereja Katedral dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Representamen: Relief pada dinding ini adalah representasi visual perjalanan salib Yesus Kristus, mencakup penyaliban, pemikulan salib, pertemuan dengan Bunda Maria dan Maria Magdalena, serta kematian dan kebangkitan-Nya.
- b. Objek: Objek dalam analisis ini adalah peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan salib Yesus Kristus dalam tradisi Kristen.
- c. Interpretan: Relief ini memberikan makna kepada pengamat terkait cerita keagamaan, penghayatan spiritual, dan pemahaman tentang peristiwa keagamaan yang diwakili oleh relief tersebut.

Relief pada dinding ini menjadi representamen yang mewakili objek-objek dalam perjalanan salib Yesus Kristus. Pengamat atau pemakai relief berperan

sebagai interpretan yang memberikan makna terhadap gambar-gambar tersebut. Relief ini berfungsi sebagai medium visual yang mengkomunikasikan cerita keagamaan dan memperkaya pemahaman dan penghayatan akan peristiwa-peristiwa penting dalam tradisi Kristen.

Analisi berdasarkan klasifikasi semiotika Peirce ikon, indeks dan simbol adalah sebagai berikut:

- a. Ikon: Gambar-gambar relief pada dinding tersebut merupakan ikon visual yang merepresentasikan objek fisik relief, termasuk gambar-gambar Yesus, Bunda Maria, dan tokoh-tokoh lainnya.
- b. Indeks
 - Detail-detail dalam relief, seperti pose, ekspresi wajah, dan adegan-adegan yang menggambarkan peristiwa-peristiwa tertentu, menjadi indeks yang menghubungkan dengan makna simbolik dalam kisah kehidupan Yesus Kristus.
 - Penggunaan simbol-simbol agama, seperti salib, penyaliban, dan alat-alat penyaliban, menjadi indeks yang menghubungkan dengan konteks agama dan penderitaan Yesus dalam tradisi Katolik.
- c. Simbol
 - Relief pada dinding ini mengandung simbol-simbol agama yang melambangkan perjalanan salib Yesus Kristus, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya.

- Simbol-simbol agama seperti salib, penyaliban, jubah Yesus yang direbut, air suci, patung Bunda Maria, dan gambar lainnya membawa makna religius yang dalam konteks agama Katolik.

Dalam analisis ini, relief pada dinding menjadi ikon yang merepresentasikan objek fisik. Detail-detail dalam relief dan simbol-simbol agama menjadi indeks yang menghubungkan dengan makna simbolik dalam kisah kehidupan Yesus Kristus dan konteks agama Katolik. Simbolik dalam relief meliputi makna-makna seperti penderitaan, kematian, kebangkitan, keberanian, pengorbanan, dan iman dalam tradisi Katolik.